

BAB 3

HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan temuan penelitian tentang narasi komunikasi intrapersonal yang telah didapatkan melalui wawancara mendalam dengan ketiga anggota transgender Yayasan Persatuan Waria Semarang (Perwaris) yakni Silvy, Hanny, dan Amel. Para informan tersebut bersedia melakukan wawancara dan telah memenuhi kriteria yaitu transgender perempuan yang telah mengubah tubuhnya, dimana masing-masing dari mereka pernah mengalami gejolak batin untuk keputusan mengubah tubuhnya hingga sampai pada titik menerima keadaan.

Enam fase digunakan sebagai kerangka penyajian hasil dan coding, bukan sebagai urutan kehidupan yang kaku. Setiap fase dapat memiliki durasi yang berbeda, saling tumpang tindih, atau kembali muncul ketika pengalaman baru terjadi. Fokus Bab III adalah memperlihatkan proses komunikasi yang hadir dalam cerita informan: bagaimana keluarga, sekolah, teman, senior, komunitas, pasangan, masyarakat, pengalaman tubuh, dan refleksi diri menjadi sumber pesan yang kemudian dinegosiasikan dan dimaknai oleh masing-masing informan.

3.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

Hasil dari wawancara menemukan adanya pengalaman yang berkaitan dengan keluarga, lingkungan sosial, dan diri sendiri yang berpengaruh dalam kehidupan mereka. Hasil tersebut kemudian dikaitkan dengan teknik analisis naratif yang dipopulerkan oleh Donald Polkinghorne. Melalui analisis tersebut, pengalaman hidup ketiga informan dikonfigurasi ke dalam alur cerita kronologis secara utuh berurutan guna membedah narasi dialog batin mereka. Bermula dari kebingungan menghadapi gejolak batin yang terjadi antara tubuh biologis dengan keyakinan diri (tahap awal). Lalu merasakan fase menyakitkan saat bertransisi fisik, baik batin maupun fisik (tahap tengah). Dan akhirnya berdamai dengan keputusan yang telah diambil hingga dapat mencapai tahap penerimaan diri (tahap akhir).

Tabel 3.1 Data Informan

Informan	Gambaran singkat	Pengalaman transisi utama	Tema narasi dominan
Silvy	Ketua Yayasan PERWARIS; bekerja di bidang salon/hiburan dan aktif dalam kegiatan sosial	Suntik silikon payudara sekitar 2005–2006 oleh non-tenaga medis	Perubahan makna tubuh, penyesalan retrospektif, penerimaan lingkungan, identitas sebagai anugerah
Ferdina Hanny	Ketua harian PERWARIS; bekerja di bidang entertainment dan memiliki keterampilan salon/tari	Suntik silikon hidung dan payudara; konsumsi hormon sekitar tujuh bulan	Pembuktian diri, kemandirian, komunitas, relasi pasangan, rekonsiliasi identitas sosial-spiritual
Amelia Veronica	Anggota PERWARIS; bekerja di dunia hiburan, penjualan informal, dan ngamen	Suntik silikon bibir, hidung, dagu, dan payudara; pengalaman hormon	Stigma, transformasi tubuh, ketidakpuasan hasil silikon, regulasi emosi, penerimaan realistis

Sumber: Data primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, ketiga informan memiliki latar belakang dan pengalaman transisi fisik yang berbeda, tetapi memperlihatkan pola narasi yang saling beririsan. Silvy menonjolkan pengalaman perubahan makna tubuh dari upaya afirmasi identitas melalui suntik silikon payudara menuju penyesalan retrospektif, kemudian berkembang pada penerimaan lingkungan dan pemaknaan identitas sebagai anugerah. Ferdina Hanny menunjukkan perjalanan yang lebih kuat pada aspek pembuktian diri dan kemandirian, disertai pengalaman penggunaan hormon serta suntik silikon yang kemudian dinegosiasikan dengan kehidupan komunitas, relasi pasangan, dan keyakinan spiritual. Sementara itu, Amelia Veronica memperlihatkan pengalaman stigma dan perubahan tubuh yang lebih beragam, terutama pada wajah dan payudara, yang kemudian memunculkan ketidakpuasan terhadap hasil silikon, kebutuhan untuk mengatur emosi, serta bentuk penerimaan diri yang lebih realistis. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses menuju penerimaan diri tidak berlangsung melalui satu pola yang seragam, melainkan dibentuk oleh pengalaman tubuh, relasi sosial, komunitas, dan cara masing-masing informan menafsirkan kembali keputusan masa lalunya.

3.2 Narasi komunikasi Silvy Mutiari

3.2.1. Recognition: Kesadaran Awal tentang Diri

Narasi Silvy dimulai dari masa kanak-kanak ketika ia belum memiliki istilah untuk menjelaskan identitas gendernya. Dalam ceritanya, ia mengingat bahwa ibunya pernah berharap memiliki anak perempuan dan kemudian memberikan pakaian maupun benda-benda yang diasosiasikan dengan perempuan. Pengalaman tersebut tidak diperlakukan penelitian sebagai penyebab identitas transgender, melainkan sebagai bagian dari memori yang digunakan Silvy pada masa kini untuk menjelaskan bagaimana rasa menjadi perempuan telah hadir sebelum ia mengenal istilah waria atau transgender.

Recognition Silvy semakin jelas ketika memasuki lingkungan sekolah. Institusi pendidikan menghadirkan aturan gender yang konkret melalui seragam, rambut, dan kategori siswa. Ketika Silvy merasa dirinya perempuan tetapi diwajibkan berpenampilan seperti laki-laki, perbedaan antara pengalaman diri dengan kategori sosial menjadi lebih terlihat. Di titik ini komunikasi berlangsung melalui aturan institusi, respons teman, serta pertanyaan yang muncul dalam diri. Makna “berbeda” tidak muncul dalam ruang kosong; ia diproduksi ketika pengalaman personal berhadapan dengan simbol sosial yang memberi batas pada penampilan.

Fase recognition Silvy karena itu bukan sekadar “menyadari dirinya perempuan”. Ia merupakan proses komunikasi yang mempertemukan perlakuan keluarga yang relatif permisif dengan aturan sekolah yang lebih kaku. Kontras antarlingkungan membuat Silvy memiliki bahan perbandingan tentang bagaimana dirinya dilihat oleh orang lain dan bagaimana ia melihat dirinya sendiri.

Fase recognition pada Silvy diperdalam dengan menelusuri bagaimana pengalaman masa kecil, atribut gender, aturan sekolah, dan perjumpaan dengan orang yang memiliki pengalaman serupa menjadi bahan awal pembentukan makna tentang diri. Pada fase ini, sumber komunikasi tidak berdiri tunggal: pengalaman pribadi selalu bertemu dengan respons ibu, sekolah, teman, dan komunitas.

Narasi Silvy mengenai identitas bermula dari pengalaman masa kecil yang ia ceritakan kembali melalui kisah ibunya. Menurut Silvy, ibunya sangat menginginkan anak

terakhir perempuan. Setelah Silvy lahir dengan jenis kelamin laki-laki, ia tetap dibelikan pakaian dan mainan yang diasosiasikan dengan perempuan. Dalam ingatan dan interpretasi Silvy saat ini, pengalaman tersebut membuatnya pada masa kecil merasa dirinya adalah perempuan karena simbol-simbol yang mengelilinginya—pakaian, permainan, dan teman bermain—semuanya mengarah pada dunia perempuan.

“...aku merasa diriku perempuan karena ya itu tadi: penampilan, baju secara dipakaikan baju cewek, mainan-mainannya juga perempuan, ya aku pikir ya aku cewek.”

Konflik mulai tampak ketika Silvy memasuki lingkungan sekolah. Sekolah memperkenalkan aturan yang lebih tegas mengenai pakaian, rambut, dan tampilan yang didasarkan pada jenis kelamin biologis. Bagi Silvy, aturan tersebut tidak selaras dengan gambaran dirinya. Ia mempertanyakan mengapa dirinya harus memakai celana panjang dan berpenampilan seperti laki-laki ketika merasa dirinya perempuan. Ketegangan antara pengalaman internal dan aturan institusional berlangsung hingga masa SMA.

Pada fase ini, keterbatasan akses pengetahuan membuat Silvy tidak segera memiliki konsep untuk menjelaskan dirinya. Ia mengenal istilah-istilah populer seperti waria, wadam, atau bencong melalui lingkungan, tetapi belum mempunyai kerangka pengetahuan yang memadai. Perjumpaan dengan teman-teman yang memiliki pengalaman serupa menjadi turning point. Melalui percakapan dan pertukaran pengalaman, ia mulai menyadari bahwa pengalaman yang selama ini terasa individual ternyata juga dialami orang lain.

Setelah bertemu komunitas, Silvy mulai menggunakan istilah waria untuk menamai dirinya. Seiring berkembangnya akses pengetahuan, istilah itu kembali dievaluasi. Ia merasa istilah transgender lebih tepat karena menurut pemahamannya tidak lagi menempatkan dirinya dalam istilah yang masih mengandung rujukan kepada laki-laki. Ia juga menggunakan gagasan “perempuan sosial” untuk menjelaskan bahwa pengalaman gendernya tidak identik dengan kondisi biologis.

“Sebenarnya aku dalam diriku ini seorang perempuan tapi terakhir dengan jenis kelamin laki-laki. Tapi secara sosial, saya ini perempuan.”

Penamaan ulang tersebut menunjukkan bahwa identitas Silvy tidak berhenti pada satu label. Komunitas tidak ia maknai sebagai penyebab dirinya menjadi transgender, tetapi sebagai ruang yang membantu dirinya memahami pengalaman yang telah ada sejak kecil. Ia secara tegas menolak pandangan bahwa bergabung dengan komunitas membuat

seseorang “tertular”. Dalam narasinya, komunitas menyediakan bahasa, pengetahuan, dan cermin sosial untuk mengenali diri.

3.2.2. Negotiation: Respons Sosial dan Penamaan Identitas

Negosiasi identitas berlangsung ketika Silvy semakin sering berhadapan dengan tuntutan yang berbeda dari pengalaman dirinya. Sekolah menjadi ruang awal yang memaksa penampilan gender tertentu, sedangkan pergaulan dengan komunitas kemudian menyediakan bahasa alternatif. Pertemuan dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa memberi Silvy kesempatan membandingkan cerita, memahami bahwa ia tidak sendirian, dan menemukan istilah untuk menjelaskan dirinya.

Pada fase ini, komunitas tidak “membuat” Silvy menjadi transgender. Peran komunitas lebih tepat dipahami sebagai ruang komunikasi yang menyediakan kategori, pengalaman pembeda, dan legitimasi sosial. Silvy bahkan menolak pemahaman bahwa identitas transgender menular melalui pergaulan. Bagi dirinya, pengalaman menjadi perempuan telah lebih dulu dirasakan; komunitas membantu menamai dan mengorganisasikan pengalaman tersebut.

Perubahan istilah dari sebutan lama seperti waria atau wadam menuju transgender juga menunjukkan negosiasi makna. Silvy memilih istilah yang menurutnya lebih sesuai karena tidak lagi menekankan unsur “pria” atau “Adam”. Penamaan identitas menjadi tindakan komunikasi: melalui istilah, Silvy mengatur bagaimana ia ingin memahami dirinya dan bagaimana ia ingin dipahami orang lain.

Negosiasi pada Silvy tidak hanya berupa percakapan batin, tetapi proses memilih, menerima, menolak, dan menata ulang pesan sosial. Penamaan identitas berubah seiring bertambahnya referensi sosial, sementara penerimaan lingkungan memberikan pengalaman baru yang tidak sama dengan stigma yang pernah diterima pada fase sebelumnya.

Setelah bertemu komunitas, Silvy mulai menggunakan istilah waria untuk menamai dirinya. Seiring berkembangnya akses pengetahuan, istilah itu kembali dievaluasi. Ia merasa istilah transgender lebih tepat karena menurut pemahamannya tidak lagi menempatkan dirinya dalam istilah yang masih mengandung rujukan kepada laki-laki. Ia juga menggunakan gagasan “perempuan sosial” untuk menjelaskan bahwa pengalaman gendernya tidak identik dengan kondisi biologis.

“Sebenarnya aku dalam diriku ini seorang perempuan tapi terakhir dengan jenis kelamin laki-laki. Tapi secara sosial, saya ini perempuan.”

Penamaan ulang tersebut menunjukkan bahwa identitas Silvy tidak berhenti pada satu label. Komunitas tidak ia maknai sebagai penyebab dirinya menjadi transgender, tetapi sebagai ruang yang membantu dirinya memahami pengalaman yang telah ada sejak kecil. Ia secara tegas menolak pandangan bahwa bergabung dengan komunitas membuat seseorang “tertular”. Dalam narasinya, komunitas menyediakan bahasa, pengetahuan, dan cermin sosial untuk mengenali diri.

Dalam perjalanan penerimaan diri, keluarga Silvy mengalami proses dari keberatan menuju pemakluman. Ia menilai keluarganya pada akhirnya menerima kenyataan bahwa perubahan tubuh dan identitasnya sudah menjadi bagian dari hidup. Penerimaan juga datang dari lingkungan tempat tinggal. Silvy dilibatkan dalam kegiatan ibu-ibu PKK dan aktivitas warga, yang menurutnya menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memperlakukannya seperti perempuan dalam kehidupan sosial.

PERWARIS memperluas pengalaman penerimaan tersebut. Silvy menyebut kegiatan organisasi, hubungan dengan media, dan interaksi dengan instansi pemerintah sebagai cara mengubah citra komunitas. Ia menilai media masa lalu lebih sering menampilkan waria dalam konteks kriminalitas. Karena itu, aktivitas sosial seperti pembagian takjil, sahur on the road, dan santunan dipahami sebagai upaya menghasilkan narasi alternatif bahwa transpuan juga berkontribusi terhadap masyarakat.

Pengalaman bekerja di sektor hiburan dan diterima tampil di institusi kepolisian juga ia maknai sebagai pengalaman unik. Bagi Silvy, penerimaan institusional tersebut membuktikan bahwa identitas transgender dan keterampilan profesional dapat berjalan bersama. Pengalaman positif seperti ini menjadi sumber baru dalam narasi diri yang sebelumnya banyak berisi stigma.

3.2.3. Embodiment: Keputusan Mengubah Tubuh

Fase embodiment muncul ketika pemaknaan identitas mulai diarahkan pada tubuh. Pada usia sekitar dua puluhan, Silvy merasa bahwa dada yang rata membuat presentasi dirinya sebagai perempuan terasa belum lengkap atau “nanggung”. Payudara kemudian memperoleh makna simbolik sebagai tanda tubuh yang dianggap dapat mendekatkan penampilan aktual dengan gambaran perempuan yang diinginkan. Keputusan mengubah

tubuh tidak muncul hanya sebagai dorongan individual, tetapi berada dalam lingkungan sosial ketika suntik payudara sedang banyak dilakukan oleh teman-temannya.

Interaksi dengan teman menjadi bagian penting dari logika keputusan. Teman menyediakan contoh bahwa tindakan tersebut dapat dilakukan dan menawarkan gambaran hasil yang cepat. Keterbatasan akses terhadap prosedur medis profesional dan pertimbangan biaya juga membuat pilihan informal tampak masuk akal pada saat itu. Dengan demikian, proses menuju suntik silikon terdiri atas beberapa lapisan komunikasi: Silvy melihat praktik teman, mendengar pengalaman atau informasi yang beredar, membandingkannya dengan kebutuhan tubuh yang dirasakan, lalu menginternalisasikan pilihan tersebut sebagai keputusan yang dapat diterima.

Setelah perubahan payudara, tubuh memberikan validasi awal. Silvy merasa lebih percaya diri dan lebih mendekati gambaran perempuan yang diinginkan. Fase embodiment karena itu bukan hanya tindakan medis atau material, tetapi proses ketika tubuh menjadi medium komunikasi identitas. Tubuh baru berfungsi sebagai pesan bagi diri sendiri sekaligus bagi lingkungan bahwa presentasi feminin semakin terlihat.

Pada fase embodiment, tubuh menjadi titik tempat makna diri diterjemahkan menjadi tindakan. Keputusan Silvy tidak dipahami sebagai keputusan yang lahir dalam ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh gambaran feminitas, contoh dari teman, akses yang tersedia, pertimbangan biaya, serta keinginan memperoleh hasil yang cepat.

Fase berikutnya adalah perubahan tubuh. Silvy menjelaskan bahwa pada usia dua puluhan ia mulai merasa bahwa perempuan dengan dada rata tampak “nanggung” atau belum menyerupai perempuan seutuhnya. Payudara kemudian memperoleh makna sebagai simbol penting dari feminitas. Pada saat yang sama, ia melihat banyak teman melakukan suntik silikon pada payudara. Kombinasi antara keinginan personal, contoh dari teman, kebutuhan memperoleh hasil cepat, dan pertimbangan biaya mendorong keputusan melakukan suntik silikon cair.

“...kalau saya perempuan, ya paling enggak menyerupailah atau berpenampilan layaknya perempuan... kalau tidak berpenampilan seperti perempuan layaknya dengan dada yang menonjol... masih setengah-setengah atau nanggung.”

Silvy menyebut keputusan tersebut dibuat dengan pertimbangan yang relatif singkat. Penyuntikan dilakukan sekitar 2005 atau 2006 di Semarang oleh orang yang bukan

tenaga medis profesional. Pada saat itu, risiko jangka panjang belum menjadi pertimbangan utama. Setelah perubahan terjadi, Silvy justru mengalami peningkatan rasa percaya diri karena tubuhnya dianggap lebih sesuai dengan gambaran diri yang diinginkan.

Hasil wawancara tambahan memperjelas bahwa pada Silvy tidak ditemukan tekanan eksternal yang bersifat memaksa untuk melakukan suntik silikon. Ia menegaskan bahwa pemicu utamanya berasal dari dirinya sendiri, yaitu keinginan yang sangat kuat untuk mempunyai payudara dan tampil sebagai perempuan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pengaruh sosial tidak selalu berbentuk tekanan langsung; pada kasus Silvy, lingkungan menyediakan contoh dan informasi, tetapi dorongan keputusan tetap dominan berasal dari kebutuhan afirmasi tubuh yang ia rasakan.

Meski demikian, komunikasi dari pihak yang melakukan penyuntikan berperan dalam menurunkan persepsi risiko. Silvy mengingat pesan yang meyakinkan bahwa “suntik silikon itu risikonya kecil dan bisa awet lama”. Pesan tersebut bekerja sebagai reassurance: risiko ditempatkan sebagai sesuatu yang kecil, sementara manfaat berupa hasil yang tahan lama ditonjolkan. Dalam kondisi ketika Silvy sudah memiliki keinginan kuat untuk mengubah payudara, pesan semacam ini memperkuat keputusan dan membuat risiko jangka panjang menjadi kurang menonjol dalam pertimbangannya.

Silvy sebenarnya juga menerima pesan peringatan dari orang lain bahwa silikon cair dapat menimbulkan nyeri, turun atau melorot, dan berubah bentuk dalam jangka panjang. Namun peringatan tersebut tidak menjadi pesan yang paling menentukan. Ia mengakui tetap mengabaikan risiko karena keinginan terhadap perubahan payudara lebih kuat. Data ini memperlihatkan adanya kompetisi pesan: pesan risiko hadir, tetapi dikalahkan oleh kombinasi kebutuhan afirmasi identitas dan pesan yang memberikan kepastian hasil.

3.2.4. Disruption: Nyeri dan Konsekuensi Silikon

Makna tubuh tidak berhenti pada rasa percaya diri. Bertahun-tahun setelah penyuntikan, Silvy mulai merasakan nyeri ketika payudara disentuh. Tubuh yang sebelumnya menjadi solusi terhadap rasa “nanggung” kemudian menghasilkan masalah baru. Disruption muncul ketika hasil material tidak lagi hanya dibaca sebagai keberhasilan afirmasi, tetapi juga sebagai sumber rasa sakit dan kekhawatiran.

Konsekuensi tersebut mendorong Silvy mencari dan menerima informasi baru mengenai risiko silikon cair serta kesulitan mengeluarkannya. Di sini tubuh berfungsi seperti pesan yang tidak dapat diabaikan. Rasa sakit memaksa keputusan lama dibaca ulang. Komunikasi pada fase disruption berlangsung melalui umpan balik material tubuh, pembicaraan dengan orang lain, pengetahuan yang diperoleh kemudian, dan dialog reflektif mengenai keputusan masa muda.

Penting untuk membedakan disruption terhadap prosedur dengan disruption terhadap identitas. Silvy tidak mengatakan bahwa dirinya menyesal menjadi transpuan. Yang dikritiknya adalah cara perubahan tubuh dilakukan dan kurangnya pertimbangan jangka panjang. Pemisahan ini menjadi penting dalam memahami narasi karena pengalaman negatif terhadap tubuh tidak otomatis membatalkan identitas yang telah diterima.

Disruption muncul ketika tubuh yang sebelumnya diharapkan menyelesaikan rasa tidak selaras justru menghasilkan pengalaman baru yang perlu dijelaskan. Rasa sakit dan kesulitan membayangkan pengangkatan silikon mengubah posisi tubuh dari simbol afirmasi menjadi sumber pertanyaan, kekhawatiran, dan evaluasi.

Makna terhadap silikon berubah ketika Silvy bertambah usia. Pada masa kini, payudara yang dahulu menjadi simbol afirmasi juga menjadi sumber rasa sakit. Ia menyatakan payudara terasa sakit ketika disentuh atau diremas, dan ia mengetahui bahwa mengeluarkan silikon cair jauh lebih sulit daripada memasukkannya. Pengalaman tubuh aktual ini memicu evaluasi retrospektif terhadap keputusan masa muda.

“Oh iya ya, dulu kok ikut tergoda melakukan itu... sekarang yang saya rasakan ya agak sakit... dan itu yang enggak kepikiran atau enggak menjadi pertimbangan dulu waktu melakukan ini.”

Penyesalan Silvy bukan diarahkan kepada identitas transgender, melainkan kepada cara ia melakukan perubahan fisik. Ia mempertanyakan mengapa dahulu tidak mempertimbangkan efek samping, mengapa memilih sesuatu yang instan dan murah, dan mengapa keputusan yang konsekuensinya dirasakan seumur hidup dibuat tanpa pertimbangan matang. Karena itu, tubuhnya sekarang memuat dua lapis makna sekaligus: tubuh sebagai hasil afirmasi dan tubuh sebagai pengingat keputusan terburu-buru.

3.2.5. Reinterpretation: Menilai Kembali Keputusan Masa Lalu

Pada fase reinterpretation, Silvy menilai keputusan masa lalu menggunakan pengetahuan yang tersedia pada masa kini. Ia menyebut dirinya dahulu masih labil, tergoda oleh praktik teman, menginginkan sesuatu yang cepat, dan tidak memikirkan efek jangka panjang secara matang. Perubahan standar penilaian membuat tindakan yang dahulu dianggap masuk akal memperoleh arti baru.

Reinterpretation tidak menghapus manfaat yang pernah dirasakan. Silvy tetap mengakui bahwa perubahan payudara pernah meningkatkan rasa percaya diri. Karena itu, cerita masa lalu tidak ditulis ulang sebagai kesalahan total. Ia justru mampu menampung dua makna sekaligus: tindakan tersebut pernah afirmatif, namun cara yang digunakan menimbulkan konsekuensi dan layak dikritik.

Perubahan makna kemudian diarahkan keluar diri melalui pesan kepada anggota komunitas yang lebih muda. Silvy menekankan bahwa perubahan tubuh perlu dipikirkan matang dan sebaiknya dilakukan melalui tenaga medis profesional. Ketika pengalaman pribadi diubah menjadi nasihat, penyesalan tidak lagi hanya menjadi beban individual, tetapi menjadi sumber pengetahuan yang dapat digunakan orang lain.

Reinterpretation memperlihatkan jarak temporal antara Silvy pada masa mengambil keputusan dan Silvy pada masa kini. Pengetahuan baru, pengalaman organisasi, rasa sakit, dan perubahan lingkungan sosial membuat peristiwa lama memperoleh arti yang berbeda tanpa menghapus fungsi afirmatif yang pernah dimilikinya.

Akhir narasi Silvy memperlihatkan bentuk integrasi yang kompleks. Ia dapat menyatakan bahwa identitas transgender merupakan anugerah sekaligus mengatakan bahwa cara tertentu yang pernah digunakan untuk mengubah tubuh seharusnya dipertimbangkan lebih matang. Dua pernyataan tersebut tidak saling membatalkan. Justru kombinasi keduanya menjadi ciri paling kuat dari cerita Silvy: identitas diterima, sedangkan keputusan masa lalu tetap dapat dikritik.

Fase ketujuh adalah perubahan fungsi pengalaman pribadi menjadi pesan bagi orang lain. Silvy tidak berhenti pada kesimpulan bahwa dirinya pernah membuat keputusan yang tergesa-gesa. Ia mengubah pengalaman itu menjadi pengetahuan praktis: perubahan tubuh perlu dipikirkan matang, dampak jangka panjang perlu diperhitungkan, dan tindakan medis sebaiknya dilakukan secara profesional. Dalam titik ini, penyesalan tidak hanya

menjadi beban pribadi, melainkan berubah menjadi dasar untuk mencegah orang lain mengulangi risiko yang sama.

Fase keenam berkaitan dengan penerimaan sosial. Keluarga yang awalnya keberatan perlahan-lahan memaklumi keadaan Silvy. Lingkungan tempat tinggal tidak digambarkan sebagai ruang yang sepenuhnya bebas stigma, tetapi terdapat praktik penerimaan konkret melalui pelibatan dalam kegiatan ibu-ibu dan kegiatan warga. Selain itu, aktivitas organisasi mempertemukan Silvy dengan media dan instansi pemerintah. Pengalaman diterima di ruang yang sebelumnya dibayangkan sulit diakses menambah sumber pengalaman positif yang dapat digunakan untuk menilai kembali posisi dirinya dalam masyarakat.

Fase kelima baru memperoleh arti penuh bertahun-tahun kemudian. Nyeri pada payudara membuat konsekuensi tindakan masa lalu hadir secara fisik di masa kini. Silvy tidak lagi menilai keputusan itu hanya berdasarkan keuntungan yang dirasakan segera setelah suntikan. Ia menimbang biaya jangka panjang, kesulitan mengangkat silikon, serta kurangnya pertimbangan medis pada masa muda. Dari titik inilah muncul narasi penyesalan yang bersifat spesifik terhadap prosedur dan cara pengambilan keputusan.

Fase keempat adalah keputusan perubahan tubuh pada usia dua puluhan. Dalam cerita Silvy, titik ini tidak digambarkan sebagai keputusan yang sepenuhnya terisolasi. Ada kebutuhan personal untuk memiliki ciri tubuh yang dianggap lebih feminin, ada contoh dari teman-teman yang melakukan tindakan serupa, ada daya tarik hasil yang cepat, dan ada pertimbangan biaya. Semua unsur tersebut bertemu pada kesimpulan bahwa suntik silikon pada payudara merupakan jalan yang saat itu dianggap masuk akal. Setelah tindakan dilakukan, ia merasakan peningkatan percaya diri karena tubuhnya dinilai lebih mendekati gambaran perempuan yang diinginkan.

Perubahan istilah tersebut penting karena memperlihatkan bahwa penamaan diri bukan sekadar persoalan terminologi. Setiap istilah membawa hubungan tertentu antara tubuh biologis, pengalaman sosial, dan cara seseorang ingin dipahami. Silvy merasa istilah lama masih mengandung rujukan kepada “pria” atau “Adam”, sementara istilah transgender menurutnya lebih mampu menangkap pengalaman menyeberang dari kategori yang dilekatkan sejak lahir menuju pengalaman sosial sebagai perempuan. Dengan

demikian, perubahan bahasa juga merupakan perubahan cara mengorganisasi makna tentang diri.

Fase ketiga berlangsung ketika Silvy menemukan orang-orang dengan pengalaman serupa. Pertemuan dengan komunitas memberinya kesempatan membandingkan cerita masa kecil, pengalaman ejekan, dan perasaan mengenai tubuh. Dari proses tersebut, label “waria” mula-mula memberikan jawaban praktis terhadap pertanyaan identitas. Namun jawaban itu tidak berhenti di sana. Ketika akses pengetahuan bertambah, Silvy kembali menilai istilah yang digunakan dan memilih “transgender” atau “perempuan sosial” sebagai istilah yang menurutnya lebih tepat.

Fase kedua muncul ketika sekolah menghadirkan aturan gender yang lebih eksplisit. Seragam, panjang rambut, dan kategori administrasi membuat perbedaan antara pengalaman diri dengan aturan sosial menjadi terlihat. Silvy tidak hanya mengalami perubahan pakaian; ia mengalami benturan antara cara dirinya memahami diri dan cara institusi menempatkan dirinya. Pertanyaan mengenai mengapa ia harus berpakaian seperti laki-laki menjadi salah satu bentuk awal dialog dalam diri yang ia ingat sampai sekarang.

Jika seluruh cerita Silvy disusun secara kronologis, fase pertama berada pada masa kanak-kanak ketika ia belum memiliki istilah untuk menjelaskan identitasnya. Ia menghubungkan ingatan masa kecil dengan cerita mengenai harapan ibunya memperoleh anak perempuan. Pakaian, mainan, dan teman bermain perempuan menjadi tanda-tanda yang pada masa kecil dipahami secara sederhana: apabila atribut yang digunakan adalah atribut perempuan, maka dirinya juga dianggap perempuan. Dalam cerita Silvy sekarang, pengalaman tersebut tidak disajikan sebagai teori sebab-akibat, melainkan sebagai cara ia menjelaskan mengapa rasa menjadi perempuan sudah hadir jauh sebelum ia mengetahui istilah transgender.

3.2.6. Integration: Tubuh, Penerimaan Sosial, dan Identitas sebagai Anugerah

Integration pada Silvy tidak berarti rasa sakit hilang atau keputusan silikon dianggap benar. Integrasi terlihat ketika ia mampu menempatkan nyeri, keputusan masa muda, penerimaan sosial, aktivitas komunitas, dan identitas gender dalam satu cerita yang tidak lagi membatalkan dirinya. Keluarga yang perlahan menjadi lebih menerima, keterlibatan dalam kegiatan warga, pekerjaan di sektor hiburan, serta aktivitas organisasi memberikan pengalaman bahwa keberadaannya dapat memperoleh ruang sosial.

Pada tahap ini, sumber validasi tidak lagi hanya tubuh. Identitas Silvy ditopang oleh hubungan sosial, kontribusi komunitas, dan pemaknaan spiritual. Ia menyebut identitas transgender sebagai gift atau anugerah. Bahasa spiritual tersebut berfungsi sebagai reframing terhadap cerita yang sebelumnya penuh konflik: keberadaannya tidak ditempatkan sebagai kesalahan yang harus dihapus, tetapi sebagai bagian kehidupan yang dapat diterima.

Dengan demikian, alur Silvy bergerak dari recognition melalui pengalaman feminin awal, negotiation dengan aturan sosial dan bahasa komunitas, embodiment melalui silikon, disruption melalui nyeri, reinterpretation melalui evaluasi retrospektif, hingga integration melalui penerimaan identitas yang tetap memberi ruang bagi penyesalan prosedural.

Integration pada Silvy bukan berarti semua masalah berakhir. Integrasi terlihat ketika pengalaman tubuh, rasa sakit, dukungan sosial, pengalaman organisasi, dan bahasa spiritual dapat ditempatkan dalam satu cerita diri yang tidak lagi menuntut dirinya memilih antara menerima identitas atau mengakui penyesalan prosedural.

Pada tahap akhir narasinya, Silvy menyatakan sudah berdamai dengan diri sendiri. Menariknya, kedamaian tersebut tidak menghapus penyesalan terhadap silikon. Ia justru menggunakan pengalaman itu untuk memberi pesan kepada transpuan yang lebih muda agar mempertimbangkan perubahan tubuh secara matang, memahami risiko jangka panjang, dan memilih prosedur yang dilakukan secara profesional.

“...kalau ingin menyesuaikan, melakukan penyesuaian terhadap bentuk tubuh, ya aku pikir dipikirkan lagi secara matang... lakukan secara proper... agar tidak menyesal di akhirnya.”

Silvy kemudian memberi makna spiritual terhadap identitasnya dengan menyebut transgender sebagai “gift” atau anugerah, bukan musibah. Di titik ini terlihat bentuk integrasi naratif: ia tidak menyangkal rasa sakit atau keputusan yang menurutnya kurang bijak, tetapi mampu menempatkan pengalaman tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tidak membatalkan nilai dirinya.

Dengan demikian, penerimaan pada Silvy dapat dipahami sebagai kemampuan menyatukan beberapa versi tubuh dan diri dalam satu cerita. Ada diri masa kecil yang merasa perempuan, diri remaja yang bingung menghadapi aturan sekolah, diri dewasa muda yang ingin tubuh lebih feminin, diri masa kini yang merasakan nyeri dan menyesali

cara transisi, serta diri aktivis yang mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat. Semua versi tersebut tidak dipilih salah satu; semuanya dipertahankan sebagai bagian dari sejarah yang membentuk dirinya.

Peran PERWARIS memperluas proses tersebut dari level lingkungan dekat ke level kolektif. Melalui organisasi, Silvy bukan hanya penerima stigma, tetapi menjadi pelaku yang ikut membentuk citra komunitas. Ia berbicara mengenai perlunya media menampilkan kegiatan positif, tentang relasi dengan instansi, dan tentang aktivitas sosial. Posisi ini mengubah cerita diri dari objek yang didefinisikan orang lain menjadi subjek yang ikut memproduksi definisi tentang komunitasnya.

Penerimaan diri pada Silvy juga tidak berlangsung hanya di ranah privat. Pengakuan dari lingkungan mempunyai posisi penting. Ketika warga melibatkannya dalam kegiatan perempuan, pesan sosial yang diterima berbeda dengan pesan dari sekolah masa lalu yang memaksanya berpenampilan sesuai kategori laki-laki. Dalam narasi masa kini, pengalaman sosial yang lebih menerima membantu menyeimbangkan ingatan mengenai penolakan dan stigma.

Meski demikian, Silvy tidak menghapus alasan yang dulu membuat keputusan tersebut terasa penting. Ia masih mengakui bahwa sesudah perubahan fisik ia merasa lebih percaya diri dan lebih dekat dengan gambaran perempuan yang diinginkan. Pengakuan ini penting karena mencegah cerita masa lalu direduksi menjadi kesalahan total. Keputusan itu mempunyai fungsi psikologis dan sosial pada masanya, sekalipun kemudian menimbulkan konsekuensi yang tidak diharapkan.

Perubahan makna tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman tubuh tidak dapat dipisahkan dari waktu. Silvy menilai keputusan masa mudanya dengan pengetahuan yang ia miliki sekarang. Ketika ia mengatakan bahwa dahulu dirinya labil, terburu-buru, dan ingin sesuatu yang instan, ia sedang melakukan evaluasi retrospektif. Perspektif masa kini memberi standar baru untuk membaca tindakan lama. Karena itu, penyesalan yang muncul bukan sekadar emosi spontan, tetapi hasil perbandingan antara diri masa lalu dan diri masa kini.

Tubuh dalam cerita Silvy tidak mempunyai satu makna yang tetap. Pada masa sebelum suntikan, dada rata menjadi tanda ketidaklengkapan dalam presentasi gender. Setelah suntikan, payudara menjadi sumber rasa percaya diri. Pada masa sekarang, bagian

tubuh yang sama juga membawa rasa sakit dan memunculkan ingatan mengenai risiko. Oleh karena itu, satu objek material yang sama dapat berpindah dari simbol kekurangan, menjadi simbol afirmasi, lalu menjadi simbol konsekuensi dan refleksi.

Dalam perjalanan penerimaan diri, keluarga Silvy mengalami proses dari keberatan menuju pemakluman. Ia menilai keluarganya pada akhirnya menerima kenyataan bahwa perubahan tubuh dan identitasnya sudah menjadi bagian dari hidup. Penerimaan juga datang dari lingkungan tempat tinggal. Silvy dilibatkan dalam kegiatan ibu-ibu PKK dan aktivitas warga, yang menurutnya menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memperlakukannya seperti perempuan dalam kehidupan sosial.

PERWARIS memperluas pengalaman penerimaan tersebut. Silvy menyebut kegiatan organisasi, hubungan dengan media, dan interaksi dengan instansi pemerintah sebagai cara mengubah citra komunitas. Ia menilai media masa lalu lebih sering menampilkan waria dalam konteks kriminalitas. Karena itu, aktivitas sosial seperti pembagian takjil, sahur on the road, dan santunan dipahami sebagai upaya menghasilkan narasi alternatif bahwa transpuan juga berkontribusi terhadap masyarakat.

Pengalaman bekerja di sektor hiburan dan diterima tampil di institusi kepolisian juga ia maknai sebagai pengalaman unik. Bagi Silvy, penerimaan institusional tersebut membuktikan bahwa identitas transgender dan keterampilan profesional dapat berjalan bersama. Pengalaman positif seperti ini menjadi sumber baru dalam narasi diri yang sebelumnya banyak berisi stigma.

3.2.7. Matriks Coding Naratif Silvy

Matriks berikut merangkum hasil coding naratif Silvy dengan menempatkan data ke dalam enam fase. Coding tidak dimaksudkan untuk memberi skor intensitas, tetapi untuk menelusuri hubungan antara sumber pesan, proses pemaknaan, respons atau tindakan, dan perubahan makna yang muncul sepanjang cerita.

Tabel 3.2 Matriks Coding Naratif Silvy

Fase	Sumber Pesan/Interaksi	Proses Pemaknaan	Respons/Keputusan	Perubahan Makna
Recognition	Ibu, pakaian/permainan feminin, sekolah	Mengenali pengalaman diri sebagai perempuan sebelum memiliki istilah konseptual yang stabil.	Atribut gender dan aturan sekolah mulai menjadi simbol perbedaan.	Pengalaman diri mulai diberi bahasa dan disusun sebagai bagian sejarah identitas.

Fase	Sumber Pesan/Interaksi	Proses Pemaknaan	Respons/Keputusan	Perubahan Makna
Negotiation	Sekolah, teman, komunitas, keluarga	Membandingkan pengalaman diri dengan aturan gender dan istilah sosial yang tersedia.	Menolak sebagian definisi eksternal, menerima bahasa yang membantu menjelaskan diri.	Muncul penamaan diri yang lebih konsisten dan dukungan sosial alternatif.
Embodiment	Diri sendiri, teman, pihak penyuntik; pesan reassurance “risiko kecil dan bisa awet lama”; pesan peringatan tentang nyeri/perubahan bentuk.	Keinginan memiliki payudara sangat kuat; pesan manfaat dan hasil tahan lama lebih menonjol daripada risiko jangka panjang.	Memilih suntik silikon nonmedis meskipun mengetahui adanya peringatan risiko.	Afirmasi awal meningkat; kemudian pengalaman nyeri mengubah penilaian terhadap keputusan.
Disruption	Tubuh, rasa nyeri, informasi mengenai silikon	Membandingkan manfaat awal dengan konsekuensi jangka panjang.	Muncul kekhawatiran dan penyesalan terhadap cara/prosedur.	Makna payudara bergeser dari afirmasi menjadi simbol konsekuensi.
Reinterpretation	Pengalaman organisasi, pengetahuan kesehatan, memori masa muda	Menilai keputusan lama memakai standar pengetahuan masa kini.	Membedakan identitas dari keputusan prosedural.	Pengalaman buruk diubah menjadi nasihat tentang kehati-hatian dan prosedur profesional.
Integration	Keluarga, warga, PERWARIS, spiritualitas	Menggabungkan identitas, pengalaman tubuh, rasa sakit dan penerimaan sosial.	Tidak menghapus penyesalan, tetapi tidak menjadikannya penolakan diri.	Identitas dimaknai sebagai bagian kehidupan/anugerah dan tubuh diterima sebagai sejarah diri.

3.3 Narasi komunikasi Ferdina Hanny

3.3.1. Recognition: Kesadaran Feminitas sejak Masa Kecil

Hanny mengingat bahwa sejak sekitar usia empat atau lima tahun dirinya lebih nyaman bermain bersama anak perempuan dan memiliki imajinasi diri yang dekat dengan peran perempuan. Pada masa tersebut ia belum memiliki istilah waria atau transgender dan hanya memahami dirinya dengan cara sederhana: ia merasa dirinya “cewek”. Recognition Hanny berangkat dari preferensi bermain, kedekatan dengan ibu, ketertarikan pada aktivitas feminin, dan ketidaknyamanan terhadap ekspektasi maskulin.

Konteks keluarga kemudian memberi kontras. Hanny menceritakan keluarga yang terpecah dan kedekatan yang kuat dengan ibu. Ia juga mengingat pengalaman ayah kandung yang mencoba mengarahkannya pada aktivitas yang dianggap maskulin. Narasi mengenai pengalaman keluarga dipahami sebagai cara Hanny menjelaskan pembentukan makna pada masa kini, bukan sebagai bukti kausal tentang asal-usul identitas gender.

Recognition pada Hanny ditelusuri dari ingatan masa kecil tentang rasa nyaman bersama anak perempuan dan gambaran ingin menjadi seperti ibu. Pengalaman ini kemudian memperoleh arti yang lebih jelas ketika berhadapan dengan respons ayah, penerimaan ibu, dan tuntutan lingkungan.

Hanny mengingat dirinya telah merasa berbeda sejak usia sekitar empat atau lima tahun. Lingkungan bermainnya didominasi anak perempuan dan ia lebih memilih kegiatan yang diasosiasikan dengan perempuan. Dalam konteks keluarga yang orang tuanya berpisah sejak ia kecil, Hanny membangun pemaknaan bahwa laki-laki adalah sosok yang jahat dan ia ingin menjadi ibu, bukan bapak. Narasi ini penting sebagai pengalaman subjektif Hanny; penelitian tidak menafsirkannya sebagai hubungan sebab-akibat tunggal terhadap identitas gender.

Konflik muncul ketika ayah kandungnya berusaha mendidik Hanny agar berperilaku maskulin. Ia diminta bermain bola dan melakukan aktivitas bersama anak laki-laki, tetapi menolak. Sebaliknya, ibunya cenderung menerima ekspresi feminin Hanny dan tidak melarang permainan, pakaian, atau kegiatan yang disukainya. Dua respons keluarga yang berbeda ini menciptakan pengalaman relational frame yang kontras: dari satu sisi ada tekanan untuk menyesuaikan diri, dari sisi lain ada ruang penerimaan.

3.3.2. Negotiation: Tekanan Maskulinitas dan Pembuktian Diri

Fase negotiation menjadi lebih kuat ketika ayah mendorong Hanny bermain bola, lompat tinggi, dan bergaul dalam pola yang dianggap lebih maskulin. Hanny menolak tuntutan tersebut, sedangkan ibu cenderung membela. Dengan demikian, keluarga menghasilkan dua pesan yang berbeda: satu pesan menuntut penyesuaian terhadap maskulinitas, sementara pesan lain memberikan ruang untuk menjalani diri sebagaimana dirasakan.

Negosiasi berlanjut ketika Hanny memasuki masa remaja dan kuliah. Ia belajar tari, mengenal salon, makeup, dan lingkungan transpuan. Ketika konflik dengan keluarga dan

kampus meningkat, Hanny memilih keluar dari rumah dan membangun narasi pembuktian diri. Ia ingin menunjukkan bahwa menjadi waria tidak identik dengan ketidakmampuan. Keterampilan menari, menyanyi, salon, dan pekerjaan menjadi bahasa komunikasi yang digunakan untuk menantang stereotip.

Keputusan keluar rumah karena itu tidak hanya merupakan pemisahan fisik. Ia merupakan tindakan komunikatif: Hanny menjawab tekanan dengan membangun kemandirian. Diri tidak terbentuk hanya dari label orang lain; Hanny menggunakan respons terhadap label tersebut untuk menghasilkan identitas produktif dan kompeten.

Negosiasi Hanny mempunyai ciri pembuktian diri. Respons terhadap tuntutan maskulinitas dan stereotip tidak berhenti pada penolakan, tetapi berkembang menjadi proyek kemandirian, keterampilan, pekerjaan, dan pencarian ruang sosial yang memungkinkan dirinya berbicara lebih terbuka.

Setelah remaja, Hanny terlibat dalam tari dan kemudian mulai mengenal teman-teman transpuan. Ia belajar keterampilan salon, berdandan, dan bekerja di bidang hiburan. Pada masa kuliah, konflik meningkat ketika keluarga dan dosen mengetahui aktivitasnya. Hanny kemudian memilih keluar dari rumah dan membangun narasi pembuktian diri. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat mandiri, mempunyai keterampilan, dan tidak sesuai dengan stereotip negatif mengenai waria.

“Aku harus bisa mandiri, punya keahlian... dan membuktikan aku bukan waria yang suka mangkal atau minta-minta.”

Pembuktian diri menjadi tema yang konsisten dalam narasi Hanny. Identitas tidak hanya dinegosiasikan melalui penampilan perempuan, tetapi juga melalui produktivitas. Salon, tari, menyanyi, dan pekerjaan hiburan berfungsi sebagai simbol kompetensi yang menantang pandangan bahwa nilai transpuan hanya ditentukan oleh gendernya.

Tahun 2009 menjadi salah satu turning point ketika Hanny mengenal Silvy dan PERWARIS. Ia menceritakan bahwa komunitas memberinya rasa nyaman untuk terbuka dan membicarakan masalah. Dukungan teman-teman membuatnya lebih percaya diri dan merasa mampu. Dalam narasi Hanny, komunitas bukan hanya tempat berkumpul tetapi tempat memperoleh pengetahuan, bantuan, dan legitimasi sosial.

Sebagai aktivis harian PERWARIS, Hanny kemudian berada pada posisi ganda: sebagai penerima dukungan sekaligus pemberi dukungan. Ia menjelaskan kerja sama

organisasi dengan LBH dan dinas pemerintah, serta fungsi komunitas dalam membantu anggota menghadapi kekerasan, diskriminasi, dan masalah administratif. Perubahan posisi dari individu yang mencari penerimaan menjadi aktivis yang mendampingi orang lain menunjukkan perkembangan identitas komunal dan sense of agency.

3.3.3. Embodiment: Hormon, Silikon, dan Presentasi Feminin

Embodiment Hanny berlangsung secara bertahap. Ia memutuskan berpenampilan perempuan setiap hari, memanjangkan rambut, dan sekitar 2011 melakukan suntik silikon pada hidung melalui teman komunitas. Pada periode berikutnya ia menggunakan hormon selama sekitar tujuh bulan dan sekitar 2017–2018 melakukan suntik silikon pada payudara. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa feminisasi tubuh tidak terjadi melalui satu keputusan, tetapi melalui beberapa percobaan dan penyesuaian.

Komunikasi dengan teman komunitas menjadi salah satu jalur akses terhadap silikon dan pengetahuan tubuh. Jaringan sosial menyediakan informasi praktis yang pada waktu itu dianggap memungkinkan perubahan dilakukan. Hanny juga menilai perubahan yang dirasakan dari hormon—seperti kulit lebih halus atau berkurangnya bulu—sebagai tanda feminisasi. Klaimnya mengenai mekanisme biologis tertentu diperlakukan sebagai pemaknaan subjektif, bukan fakta medis penelitian.

Tubuh pada fase ini berfungsi sebagai medium presentasi sosial sekaligus pengalaman personal. Perubahan rambut, wajah, kulit, dan payudara membantu Hanny membangun kontinuitas antara cara ia merasa dan cara ia tampil. Namun, embodiment Hanny tidak berkembang menjadi proyek tanpa batas; fase berikutnya justru memperlihatkan kemampuan menghentikan strategi yang dianggap tidak lagi nyaman.

Embodiment pada Hanny berlangsung bertahap melalui presentasi sehari-hari, rambut, hormon, serta silikon. Data menunjukkan bahwa setiap tindakan tubuh dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan pengetahuan yang tersedia saat itu, sehingga perubahan fisik perlu dibaca sebagai bagian dari proses komunikasi identitas, bukan sekadar tindakan biologis.

Hanny memutuskan berpenampilan perempuan setiap hari, memanjangkan rambut, lalu sekitar 2011 melakukan suntik silikon pada hidung melalui teman komunitas. Sekitar 2017–2018 ia juga melakukan suntik silikon pada payudara. Sebelumnya, ia mengonsumsi beberapa jenis obat hormon selama sekitar tujuh bulan. Menurut pengalamannya, hormon

menghasilkan perubahan yang ia rasakan sebagai feminin, seperti kulit lebih halus, berkurangnya bulu, dan perubahan suara.

Namun Hanny kemudian menghentikan hormon karena mengalami disfungsi ereksi dan mempunyai kekhawatiran mengenai efek lain. Pernyataan mengenai halusinasi atau “gen perempuan dominan” dicatat sebagai keyakinan dan interpretasi narasumber, bukan kesimpulan medis penelitian. Yang penting secara naratif adalah adanya perubahan posisi: keinginan untuk feminisasi tidak lagi menjadi satu-satunya pertimbangan; pengalaman tubuh dan kekhawatiran kesehatan masuk ke dalam proses pengambilan keputusan.

Berbeda dari Silvy dan Amel, Hanny tidak menampilkan penyesalan terhadap silikon secara eksplisit. Narasinya lebih menekankan pengelolaan batas: melakukan perubahan tertentu tetapi menghentikan tindakan lain ketika dianggap tidak sesuai dengan kenyamanan atau keyakinan dirinya. Dengan demikian, tubuh Hanny menjadi ruang negosiasi, bukan proyek yang harus terus diarahkan menuju satu bentuk ideal.

Wawancara tambahan menunjukkan bahwa keputusan silikon Hanny memiliki tekanan sosial yang lebih jelas dibandingkan Silvy. Hanny mengingat ajakan dari teman-teman senior yang mengatakan bahwa dengan suntik ia akan menjadi “seelayaknya wanita sempurna yang bisa punya payudara”. Kalimat tersebut tidak hanya menawarkan perubahan fisik, tetapi menghubungkan payudara dengan definisi tentang perempuan yang dianggap lengkap atau sempurna. Pesan verbal ini membentuk standar normatif yang dapat membuat tubuh tanpa payudara terasa belum cukup merepresentasikan identitas perempuan.

Kepercayaan terhadap prosedur nonmedis juga dibangun melalui rekomendasi jaringan komunitas. Menurut Hanny, teman-teman komunitas memberi tahu bahwa penyuntik tersebut sudah sering melakukan suntik silikon dan bahwa hasil pada orang yang telah disuntik terlihat bagus. Mekanisme komunikasinya merupakan social proof: pengalaman orang lain dan reputasi informal penyuntik digunakan sebagai dasar kepercayaan. Hanny juga menyatakan bahwa pada saat itu ia tidak melihat efek samping yang menonjol selain reaksi seperti orang habis disuntik pada umumnya. Karena manfaat terlihat secara langsung sedangkan konsekuensi jangka panjang belum tampak, pesan mengenai keberhasilan menjadi lebih dominan daripada pesan risiko.

3.3.4. Disruption: Efek Tubuh dan Penetapan Batas Transisi

Disruption Hanny terutama muncul melalui pengalaman penggunaan hormon. Ia menyebut adanya efek terhadap fungsi seksual dan mengungkapkan kekhawatiran mengenai efek lain. Penelitian tidak memvalidasi seluruh kekhawatiran medis tersebut, tetapi secara naratif hal itu penting karena mengubah cara Hanny menilai strategi feminisasi. Tubuh memberikan umpan balik yang kemudian diproses menjadi keputusan untuk berhenti.

Berbeda dari Silvy dan Amel, Hanny tidak menampilkan penyesalan eksplisit yang sama terhadap silikon. Disruption pada Hanny lebih berupa penetapan batas. Ia dapat menginginkan tubuh feminin tetapi tidak merasa harus mempertahankan setiap metode perubahan. Ketika hormon dianggap tidak sesuai dengan kenyamanan atau kekhawatirannya, ia menghentikan penggunaan dan memilih strategi lain.

Fase ini menunjukkan bahwa agency tidak selalu berbentuk keputusan untuk melanjutkan transformasi. Agency juga muncul ketika seseorang menarik batas, mengubah strategi, atau menolak tindakan tertentu. Tubuh Hanny menjadi ruang negosiasi yang responsif terhadap pengalaman aktual.

Pada Hanny, disruption tidak tampil terutama sebagai penyesalan terhadap silikon, melainkan sebagai munculnya batas. Pengalaman tubuh dan kekhawatiran yang ia miliki setelah menggunakan hormon membuatnya menilai bahwa feminisasi tidak harus dilanjutkan dengan cara yang sama apabila bertentangan dengan kenyamanan dan pertimbangan pribadinya.

Hanny memutuskan berpenampilan perempuan setiap hari, memanjangkan rambut, lalu sekitar 2011 melakukan suntik silikon pada hidung melalui teman komunitas. Sekitar 2017–2018 ia juga melakukan suntik silikon pada payudara. Sebelumnya, ia mengonsumsi beberapa jenis obat hormon selama sekitar tujuh bulan. Menurut pengalamannya, hormon menghasilkan perubahan yang ia rasakan sebagai feminin, seperti kulit lebih halus, berkurangnya bulu, dan perubahan suara.

Namun Hanny kemudian menghentikan hormon karena mengalami disfungsi ereksi dan mempunyai kekhawatiran mengenai efek lain. Pernyataan mengenai halusinasi atau “gen perempuan dominan” dicatat sebagai keyakinan dan interpretasi narasumber, bukan kesimpulan medis penelitian. Yang penting secara naratif adalah adanya perubahan posisi:

keinginan untuk feminisasi tidak lagi menjadi satu-satunya pertimbangan; pengalaman tubuh dan kekhawatiran kesehatan masuk ke dalam proses pengambilan keputusan.

Berbeda dari Silvy dan Amel, Hanny tidak menampilkan penyesalan terhadap silikon secara eksplisit. Narasinya lebih menekankan pengelolaan batas: melakukan perubahan tertentu tetapi menghentikan tindakan lain ketika dianggap tidak sesuai dengan kenyamanan atau keyakinan dirinya. Dengan demikian, tubuh Hanny menjadi ruang negosiasi, bukan proyek yang harus terus diarahkan menuju satu bentuk ideal.

3.3.5. Reinterpretation: Kemandirian, Relasi, dan Penilaian Ulang Tubuh

Reinterpretation Hanny tidak berpusat pada penyesalan prosedural, tetapi pada penyusunan kembali arti transisi dalam kerangka kehidupan yang lebih luas. Ia menempatkan pengalaman tubuh bersama kemandirian ekonomi, keterampilan, komunitas, dan hubungan pasangan. Hal yang dulu mungkin dibaca hanya sebagai usaha menjadi lebih feminin, pada masa kini ditempatkan sebagai salah satu bagian dari perjalanan membangun kehidupan yang dianggap bernilai.

PERWARIS menjadi penting karena mengubah posisi Hanny dari orang yang mencari dukungan menjadi aktivis yang memberikan dukungan. Sejak bergabung sekitar 2009, ia merasa lebih nyaman membicarakan masalah dan memperoleh keyakinan bahwa dirinya mampu. Pada masa berikutnya, Hanny terlibat dalam pendampingan anggota lain, hubungan dengan lembaga bantuan hukum, dan kerja sama dengan dinas. Pengalaman pribadi memperoleh fungsi baru ketika digunakan untuk membantu orang lain.

Hubungan pasangan selama beberapa tahun juga memberi pengalaman pengakuan relasional. Penerimaan dari pasangan dan keluarga pasangan menyediakan bukti sosial yang berbeda dari stereotip negatif. Dalam reinterpretasi Hanny, identitas bukan lagi semata persoalan tubuh, tetapi juga tentang kemampuan membangun relasi, bekerja, dan menjadi bagian dari komunitas.

Reinterpretation pada Hanny berlangsung melalui perluasan sumber harga diri. Tubuh tidak lagi menjadi satu-satunya arena pembuktian; kemampuan bekerja, keterampilan, hubungan pasangan, penerimaan lingkungan, dan keterlibatan di PERWARIS menjadi referensi yang dipakai untuk menilai kembali perjalanan hidup.

Penerimaan diri Hanny juga ditopang oleh pengalaman relasional. Ia menceritakan hubungan pasangan selama sekitar enam tahun yang dijalani secara terbuka dan diterima

keluarga pasangan. Pengalaman tersebut memberinya ruang untuk menjalani relasi seperti rumah tangga pada umumnya. Di lingkungan tempat tinggal, ia juga merasa diterima dan menegaskan bahwa penerimaan masyarakat meningkat ketika ia mampu menunjukkan keterampilan dan sikap sosial yang baik.

Kemandirian ekonomi tetap menjadi sumber harga diri yang kuat. Hanny tidak ingin identitasnya direduksi pada citra waria sebagai pengamen atau pekerja jalanan. Karena itu, kemampuan bekerja dan memiliki skill diposisikan sebagai bukti bahwa identitas gender tidak menentukan kapasitas seseorang. Narasi ini menunjukkan bahwa penerimaan diri Hanny terkait erat dengan agency: ia menerima diri dengan cara membangun kehidupan yang menurutnya bernilai dan produktif.

Titik yang paling khas dalam narasi Hanny adalah keputusan tidak mengubah data gender pada KTP serta cara ia membahas ibadah. Ia menempatkan identitas perempuan dalam kehidupan sosial berdampingan dengan keyakinan spiritual bahwa pada akhirnya ia kembali kepada kodrat laki-laki. Penelitian tidak menilai keyakinan tersebut benar atau salah. Yang penting secara empiris adalah kemampuan Hanny mengorganisasi dua kerangka identitas yang bagi orang lain mungkin terlihat bertentangan, tetapi baginya dapat hidup berdampingan melalui pembagian konteks.

Relasi pasangan menjadi titik penting lain. Hanny menceritakan pernah hidup bersama pasangan selama enam tahun dengan keterbukaan mengenai dirinya. Pengalaman diterima oleh pasangan dan keluarga pasangan memberi bentuk pengakuan yang berbeda dari dukungan komunitas. Apabila PERWARIS memberi validasi kolektif, relasi pasangan memberi validasi dalam kehidupan intim sehari-hari. Pengalaman ini ikut memperkuat narasi bahwa dirinya dapat membangun hubungan yang stabil dan diterima apa adanya.

Keputusan menghentikan hormon menunjukkan bahwa transisi pada Hanny bukan gerak satu arah menuju perubahan tubuh sebanyak mungkin. Ia menetapkan batas berdasarkan efek yang ia rasakan dan risiko yang ia khawatirkan. Hal ini penting karena memperlihatkan adanya proses evaluasi dan penyesuaian. Hanny tetap menginginkan presentasi feminin, namun cara mencapai keinginan tersebut dapat diubah ketika pengalaman tubuh menghasilkan kekhawatiran baru.

Perubahan fisik terjadi bertahap. Hanny memanjangkan rambut, berpenampilan perempuan setiap hari, melakukan suntikan silikon pada hidung, kemudian mengonsumsi

hormon selama beberapa bulan, dan pada fase lain melakukan suntikan silikon pada payudara. Ia menyampaikan perubahan tubuh yang dirasakan setelah hormon sekaligus alasan menghentikannya. Beberapa penjelasan mengenai hormon merupakan pengetahuan subjektif Hanny; penelitian mempertahankannya sebagai bagian dari pengalaman, bukan sebagai fakta klinis yang diverifikasi.

Perjumpaan lebih intens dengan PERWARIS pada 2009 menambahkan dimensi baru. Hanny menggambarkan organisasi sebagai ruang yang membuatnya berani terbuka mengenai masalah dan memperoleh dukungan dari teman-teman yang mengatakan bahwa ia mampu. Validasi tersebut tidak menggantikan proses pembuktian diri, tetapi memperkuatnya. Dari sini terlihat bahwa dukungan sosial pada Hanny berfungsi bukan hanya memberi rasa aman, tetapi juga menghasilkan keyakinan bahwa identitas dan keterampilan dapat berjalan bersama.

Titik balik penting muncul ketika pilihan hidupnya dipersoalkan dalam lingkungan kampus dan keluarga. Hanny kemudian memutuskan keluar dari rumah. Namun keputusan ini tidak ia narasikan sebagai pelarian semata. Ia memberi makna pada keputusan tersebut sebagai ujian kemandirian: dirinya harus mempunyai keterampilan, bekerja, dan membuktikan bahwa menjadi waria tidak identik dengan mengemis atau hanya bekerja pada aktivitas yang distigmatisasi. Karena itu, kemandirian ekonomi dan kompetensi menjadi komponen utama identitas personal Hanny.

Masa remaja memperlihatkan jalur yang berbeda dari Silvy dan Amel. Hanny tetap menyelesaikan pendidikan hingga SMA dan sempat masuk program D3. Kegiatan tari dan pengalaman bekerja kemudian menjadi ruang yang memberi keterampilan sekaligus rasa nyaman. Ketika mengenal teman PERWARIS dan bekerja di salon, aktivitas berdandan, potong rambut, seni pertunjukan, dan pergaulan dengan komunitas semakin terhubung dengan gambaran diri yang telah terbentuk sejak sebelumnya.

Pada masa sekolah dasar, preferensi bermain dengan anak perempuan, boneka, menari, dan mencoba pakaian perempuan berlangsung tanpa larangan keras dari ibu. Kontras terjadi ketika ayah mencoba mengarahkannya kepada aktivitas yang dianggap maskulin seperti bermain bola dan lompat tinggi. Hanny mengingat penolakannya terhadap arahan tersebut. Benturan antara sikap ibu yang lebih permisif dan ayah yang menuntut

maskulinitas menjadi salah satu pengalaman awal mengenai adanya dua ekspektasi sosial yang berbeda terhadap dirinya.

Narasi Hanny dimulai dari ingatan tentang rasa berbeda sejak usia sekitar empat atau lima tahun. Ia tumbuh lebih dekat dengan ibu setelah orang tuanya berpisah. Dalam cerita yang disampaikan, pengalaman keluarga tersebut berkaitan dengan pembentukan gambaran awal mengenai laki-laki dan perempuan. Hanny menyebut mempunyai pikiran bahwa laki-laki itu jahat dan dirinya ingin menjadi ibu, bukan bapak. Pernyataan itu merupakan cara Hanny pada masa kini menjelaskan hubungan antara situasi keluarga dan pemahaman dirinya pada masa kanak-kanak.

3.3.6. Integration: Rekonsiliasi Identitas Sosial dan Spiritual

Integration Hanny paling khas terlihat pada kemampuannya hidup dengan dua kerangka yang tidak sepenuhnya sama. Secara sosial ia menjalani kehidupan sebagai perempuan. Namun dalam beberapa aspek spiritual dan administratif, ia mempertahankan pemahaman personal mengenai kodrat laki-laki dan tidak mengubah gender pada KTP. Penelitian tidak menilai salah satu kerangka lebih autentik; fokusnya adalah bagaimana Hanny mengatur keduanya agar dapat hidup berdampingan.

Penerimaan diri Hanny karena itu bukan hasil menyatukan semua bagian menjadi seragam. Ia justru mengembangkan batas kontekstual: identitas sosial, pekerjaan, komunitas, pasangan, dan spiritualitas memiliki ruang masing-masing. Kontradiksi tidak sepenuhnya dihapus, tetapi menjadi sesuatu yang dapat dikelola tanpa terus-menerus menghasilkan konflik yang melumpuhkan.

Alur Hanny memperlihatkan recognition pada feminitas awal, negotiation melalui tekanan maskulinitas dan pembuktian diri, embodiment melalui penampilan, hormon dan silikon, disruption melalui efek tubuh, reinterpretation melalui kemandirian dan relasi, serta integration melalui rekonsiliasi sosial-spiritual.

Integration pada Hanny tampak pada kemampuannya menjalani dua kerangka makna yang tidak sepenuhnya sama. Ia hidup secara sosial sebagai perempuan tetapi mempertahankan tafsir spiritual personal mengenai kodrat dan identitas administratif. Integrasi di sini berbentuk pengaturan konteks, bukan penghapusan kontradiksi.

Salah satu aspek paling khas dari Hanny adalah perbedaan antara identitas sosial dan keyakinan spiritual. Ia tidak mengubah identitas gender pada KTP dan menjelaskan

bahwa pada saat meninggal ia merasa akan kembali pada kodrat laki-laki. Dalam praktik ibadah, ia juga menyebut memilih pakaian laki-laki. Pernyataan ini tidak berarti bahwa identitas sosial perempuannya dianggap tidak nyata; sebaliknya, Hanny mengembangkan cara untuk hidup dengan dua kerangka makna yang tidak sepenuhnya sama.

Alih-alih memaksa semua bagian identitas menjadi seragam, Hanny membangun kompromi internal. Ia menjalani kehidupan sosial sebagai perempuan, tetapi mempertahankan interpretasi spiritual personal yang berbeda. Kemampuan hidup dengan ketegangan ini menjadi bentuk penerimaan diri yang bersifat integratif. Resolusi pada Hanny bukan penghapusan kontradiksi, tetapi penataan batas sehingga kontradiksi tersebut dapat dijalani tanpa terus-menerus menghasilkan konflik yang melumpuhkan.

Dalam keseluruhan cerita, Hanny tampak menerima diri melalui kemampuan mengelola kompleksitas. Ia dapat berperanampilan perempuan, bekerja dan berorganisasi sebagai transpuan, mempertahankan relasi pasangan, sekaligus memiliki pandangan spiritual yang berbeda dari cara dirinya tampil di ruang sosial. Penerimaan bagi Hanny karena itu lebih tepat disebut sebagai kemampuan hidup dengan beberapa lapisan identitas tanpa merasa harus menghapus salah satunya.

Penerimaan pada Hanny juga tidak menuntut penyatuan total antara semua aspek identitas. Ia tidak memaksakan identitas sosial perempuan untuk menghapus seluruh identitas yang berkaitan dengan tubuh biologis atau keyakinan spiritual. Sebaliknya, ia membuat batas dan aturan personal mengenai KTP serta ibadah. Batas tersebut merupakan bagian dari cara dirinya memperoleh keseimbangan, bukan bukti bahwa identitasnya belum selesai.

Relasi dengan keluarga dan pasangan memperlihatkan bahwa dukungan pada Hanny bersifat berlapis. Ibu memberikan penerimaan sejak masa kecil, lingkungan kos menerima presentasi perempuannya, pasangan memberi penerimaan dalam hubungan intim, dan PERWARIS memberikan pengakuan komunal. Lapisan-lapisan tersebut memperkecil dominasi pengalaman penolakan yang datang dari ayah, lingkungan kampus, atau norma masyarakat yang lebih luas.

PERWARIS memberi ruang agar pembuktian tersebut tidak dilakukan sendirian. Organisasi mempertemukan anggota dengan pelayanan kesehatan, hukum, administrasi, dan advokasi. Bagi Hanny, fungsi ini juga terlihat ketika ia mengajak Amel bergabung agar

anggota yang mengalami razia, kekerasan, diskriminasi, atau pemerasan mempunyai tempat berbagi dan pendampingan. Dengan demikian, penerimaan tidak hanya berarti merasa nyaman secara personal, tetapi juga memperoleh posisi sebagai seseorang yang mampu membantu anggota lain.

Narasi pembuktian tersebut mempunyai dua sisi. Di satu sisi, ia menghasilkan rasa mampu dan menyediakan strategi menghadapi stigma. Di sisi lain, kebutuhan terus-menerus membuktikan diri menunjukkan bahwa stigma tetap menjadi lawan bicara yang hadir dalam kehidupan. Hanny tidak hanya bertanya siapa dirinya, tetapi juga bagaimana menunjukkan kepada orang lain bahwa identitas transgender tidak menentukan kualitas moral maupun kemampuan seseorang.

Jika Silvy menonjolkan perubahan makna tubuh, maka Hanny menonjolkan perubahan posisi sosial. Pada berbagai bagian wawancara, ia kembali pada keinginan untuk membuktikan bahwa waria memiliki kemampuan. Keterampilan salon, menari, menyanyi, aktivitas organisasi, dan hubungan dengan instansi menjadi bukti yang digunakan untuk melawan stereotip. Dengan kata lain, penerimaan diri Hanny sangat terhubung dengan narasi kompetensi dan kemandirian.

3.3.7. Matriks Coding Naratif Hanny

Matriks berikut merangkum hasil coding naratif Hanny dengan menempatkan data ke dalam enam fase. Coding tidak dimaksudkan untuk memberi skor intensitas, tetapi untuk menelusuri hubungan antara sumber pesan, proses pemaknaan, respons atau tindakan, dan perubahan makna yang muncul sepanjang cerita.

Tabel 3.3 Matriks Coding Naratif Hanny

Fase	Sumber Pesan/Interaksi	Proses Pemaknaan	Respons/Keputusan	Perubahan Makna
Recognition	Pengalaman masa kecil, ibu, ayah, teman perempuan	Mengenali kenyamanan pada ekspresi feminin dan jarak dengan tuntutan maskulin.	Menyimpan pengalaman tersebut sebagai penanda bahwa dirinya berbeda.	Kesadaran feminin menjadi dasar cerita identitas berikutnya.
Negotiation	Ayah, ibu, sekolah/kampus, pekerjaan, PERWARIS	Menimbang tuntutan maskulinitas dengan	Keluar dari rumah, bekerja, mengembangkan	Kemandirian menjadi sumber makna dan agency.

Fase	Sumber Pesan/Interaksi	Proses Pemaknaan	Respons/Keputusan	Perubahan Makna
		dukungan dan peluang untuk membuktikan diri.	kan keterampilan dan mencari ruang validasi.	
Embodiment	Senior dan teman komunitas; ajakan bahwa suntik membuat “selayaknya wanita sempurna”; rekomendasi penyuntik dan contoh hasil yang dianggap bagus.	Pesan senior menghubungkan payudara dengan kelengkapan feminitas; social proof membangun kepercayaan terhadap prosedur informal.	Menggunakan silikon secara bertahap; menjalani hormon; kemudian menetapkan batas ketika muncul efek/kekhawatiran.	Tubuh dipahami sebagai afirmasi identitas, tetapi tidak semua teknologi transisi harus diteruskan.
Disruption	Efek yang dirasakan dari hormon dan kekhawatiran pribadi	Menilai bahwa tujuan feminisasi harus diseimbangkan dengan kenyamanan dan fungsi tubuh.	Menghentikan hormon dan menetapkan batas tindakan berikutnya.	Tubuh menjadi ruang negosiasi, bukan proyek perubahan tanpa akhir.
Reinterpretation	Pasangan, lingkungan, komunitas, pekerjaan	Menilai keberhargaan diri melalui relasi, keterampilan dan kontribusi selain tubuh.	Memperluas dasar penerimaan dari penampilan ke kemandirian dan hubungan sosial.	Harga diri menjadi lebih multidimensional.
Integration	Pasangan, PERWARIS, keyakinan spiritual dan identitas administratif	Mengatur konteks agar identitas sosial perempuan dapat hidup bersama keyakinan	Tidak memaksa semua kerangka identitas menjadi sama.	Mencapai koherensi melalui kompromi dan pengaturan batas.

Fase	Sumber Pesan/Interaksi	Proses Pemaknaan	Respons/Keputusan	Perubahan Makna
		spiritual personal.		

3.4 Narasi komunikasi Amelia Veronica

3.4.1. Recognition: Ekspresi Feminin dan Kesadaran Perbedaan

Amel menyebut dirinya berusia 35 tahun pada saat wawancara. Recognition dimulai sejak kelas empat atau lima sekolah dasar ketika ia lebih banyak bergaul dengan teman perempuan, menggunakan bedak dan lipstik milik ibu, dan mulai merasakan ketertarikan pada teman laki-laki. Pengalaman tersebut segera bertemu dengan label sosial berupa ejekan “bencong” dan pemanggilan orang tua oleh sekolah.

Berbeda dari pengalaman recognition yang relatif permisif di rumah pada Silvy, Amel sejak awal memperoleh umpan balik negatif yang lebih nyata dari lingkungan pendidikan. Karena itu, kesadaran diri dan pengalaman stigma berkembang secara bersamaan. Ia tidak hanya mengenali sisi feminin, tetapi juga belajar bahwa ekspresi tersebut dapat menghasilkan cemoohan, kontrol, dan pertanyaan dari orang dewasa.

Recognition pada Amel muncul beriringan dengan pengalaman sosial. Ekspresi feminin, penggunaan riasan, kedekatan dengan teman perempuan, dan ketertarikan personal segera memperoleh respons berupa ejekan dan teguran sekolah, sehingga kesadaran mengenai diri sejak awal dibentuk bersama pengalaman dinilai oleh orang lain.

Amel menyatakan perubahan menuju ekspresi feminin mulai dirasakan sejak kelas empat atau lima sekolah dasar. Ia lebih banyak bergaul dengan teman perempuan dan menggunakan bedak serta lipstik milik ibunya. Perilaku tersebut memicu ejekan dari teman sekolah dan membuat orang tuanya beberapa kali dipanggil pihak sekolah. Dari awal, pengalaman identitas Amel terkait erat dengan pengawasan sosial terhadap ekspresi gender.

“Karena namanya teman, pasti ada yang mengejek, memanggil bencong... Orang tua saya juga sering dipanggil ke sekolah karena anaknya menjurus ke arah perempuan.”

Amel merespons tekanan tersebut melalui narasi spiritual dan personal. Ia mengatakan tidak dapat menyalahkan takdir Tuhan dan menilai persoalan itu kembali pada

diri sendiri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak awal ia mencoba memberi makna moral terhadap kondisi yang dialaminya, bukan sekadar merespons ejekan dari luar.

3.4.2. Negotiation: Sekolah, Keluarga, Senior, dan Dunia Sosial

Pada masa SMP, Amel semakin aktif berdandan dan mengenal kakak kelas serta senior di dunia malam. Ia kemudian keluar sekolah ketika akan memasuki kelas tiga SMP. Dalam wawancara, Amel secara reflektif mengakui bahwa alasan bullying yang disampaikan kepada ibu bukan satu-satunya alasan; ia juga ingin memiliki kebebasan untuk bekerja di malam hari. Pengakuan ini penting karena menunjukkan kemampuan melihat masa lalu secara tidak defensif dan menempatkan agency bersama tekanan sosial.

Hubungan dengan ibu memperlihatkan pesan ganda berupa penerimaan dan batas. Ibu membela Amel ketika menghadapi tekanan tetangga, tetapi juga mengingatkan bahwa keputusan hidup memiliki konsekuensi yang harus ditanggung. Tekanan tetangga dan kerabat membuat Amel memilih tinggal terpisah dan pada periode tertentu menghindari ruang keluarga. Negotiation Amel karena itu berlangsung melalui konflik antara kebutuhan mengekspresikan diri, keinginan memperoleh kebebasan, dan kebutuhan mempertahankan relasi sosial.

Pertemuan dengan Hanny dan PERWARIS sekitar 2016 menambahkan sumber komunikasi baru. Komunitas memberi informasi mengenai perlindungan, pendampingan hukum, dan cara menghadapi diskriminasi. Amel yang sebelumnya menggambarkan dirinya berada di lingkungan “pangkalan” kemudian memperoleh jaringan sosial yang lebih terorganisasi.

Negosiasi Amel memperlihatkan hubungan antara tekanan sosial dan keputusan biografis. Keluar sekolah, memasuki dunia malam, menjauh dari rumah, kemudian bergabung dengan PERWARIS menunjukkan bahwa perubahan posisi sosial selalu disertai perubahan pihak-pihak yang menjadi sumber pesan dan validasi.

Pada masa SMP, ekspresi feminin Amel semakin kuat. Ia mulai berdandan dan kemudian masuk ke dunia malam melalui pengaruh senior. Ia mengakui bahwa alasan perundungan yang disampaikan kepada ibunya sebagai dasar keluar sekolah tidak sepenuhnya benar; ia ingin mempunyai kebebasan bekerja di malam hari. Keputusan keluar sekolah menjadi turning point yang kemudian berpengaruh pada jalur kerja dan hubungan dengan keluarga.

Tekanan dari tetangga dan saudara juga membuat Amel memilih tinggal di kos dan jarang pulang. Ia menceritakan pernah menghindari interaksi saat Lebaran karena cemooan keluarga besar. Berbeda dari Silvy yang lebih banyak merasakan penerimaan lingkungan tempat tinggal, Amel mengalami tekanan sosial yang mendorong penghindaran dan pemisahan diri dari ruang keluarga.

Sekitar 2016, Amel mengenal Hanny dan kemudian bergabung dengan PERWARIS. Sebelum itu, ia menggambarkan dirinya dan sejumlah transpuan di pangkalan sebagai kelompok yang relatif tidak terhubung dengan komunitas formal. Melalui PERWARIS, ia memperoleh akses pada informasi dan perlindungan. Hanny dalam wawancara yang sama menjelaskan bahwa komunitas dapat menjadi tempat berbagi ketika anggota menghadapi razia, kekerasan, diskriminasi, atau pemerasan serta menyediakan koneksi dengan lembaga bantuan hukum.

Bagi Amel, masuk komunitas tidak sekadar memberi label identitas, tetapi memperluas sumber daya sosial. Komunitas juga mengajarkan cara menghadapi masyarakat, mengendalikan emosi, dan menampilkan diri di ruang publik. Dengan demikian, PERWARIS berfungsi sebagai ruang pembentukan coping sosial sekaligus communal identity.

3.4.3. Embodiment: Senior, Ideal Kecantikan, dan Perubahan Tubuh

Embodiment Amel sangat dipengaruhi oleh contoh senior transpuan. Ia menceritakan bahwa pada masa itu suntik silikon identik dengan cara memperoleh penampilan yang lebih cantik. Melihat senior yang dianggap berhasil menjadi sumber persuasi sosial. Amel kemudian melakukan penyuntikan pada bibir, hidung, dagu, dan dua kali pada payudara. Ia juga memiliki pengalaman penggunaan hormon.

Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi tubuh tidak dapat dijelaskan hanya sebagai pilihan privat. Ada model kecantikan yang dilihat, percakapan dengan senior, akses tindakan melalui jaringan informal, serta harapan akan hasil yang cepat. Pengaruh sosial memberikan justifikasi praktis, sementara keinginan personal terhadap feminitas memberikan motivasi. Keduanya bertemu dalam keputusan embodiment.

Pada fase awal, hasil tertentu dinilai positif. Hidung yang lebih mancung, misalnya, sempat dianggap sesuai dengan harapan. Tubuh memberi rasa bahwa transformasi yang

diinginkan dapat diwujudkan. Namun kepuasan awal tersebut tidak bertahan secara stabil karena bentuk tubuh berubah seiring waktu.

Embodiment pada Amel sangat jelas memperlihatkan peran model sosial. Senior yang dianggap cantik menyediakan gambaran konkret mengenai tubuh yang diinginkan sekaligus akses terhadap praktik penyuntikan. Keputusan tubuh karena itu merupakan hasil pertemuan antara keinginan personal, persuasi sosial, dan kesempatan yang tersedia.

Perubahan fisik Amel dimulai ketika ia melihat senior yang melakukan suntik untuk mempercantik wajah. Ia merasa tergiur dan kemudian menyuntik bibir, hidung, dan dagu. Payudara juga disuntik dua kali. Pada awalnya, hasil pada hidung dinilai positif karena membuat hidung lebih mancung. Tubuh yang berubah memberi pengalaman bahwa feminitas dapat dicapai melalui intervensi yang relatif cepat.

Pengaruh senior menunjukkan bahwa keputusan tubuh tidak semata-mata lahir dari self-talk individual. Tubuh orang lain menjadi referensi dan simbol kemungkinan. Amel melihat hasil pada senior, membandingkan dengan dirinya, lalu membangun keinginan untuk memperoleh bentuk serupa. Proses sosial ini kemudian diinternalisasi menjadi keputusan personal.

Hasil wawancara tambahan memperlihatkan bahwa keputusan Amel tidak hanya digerakkan oleh pencarian identitas dan ideal kecantikan, tetapi juga oleh pesan ekonomi dari lingkungan kerja. Amel menyebut bahwa keinginan mengubah tubuh sudah berasal dari dirinya sendiri, kemudian diperkuat oleh pemilik tempat hiburan malam tempat ia pernah bekerja. Ia mengingat pesan: “kamu kalau pengen punya pelanggan banyak minimal harus punya payudara biar pelangganmu senang dan pakai kamu terus”. Kalimat ini membingkai payudara bukan hanya sebagai simbol feminitas, tetapi sebagai modal tubuh yang dianggap berhubungan dengan peluang memperoleh dan mempertahankan pelanggan. Pesan tersebut memperlihatkan pertemuan antara motif internal dan faktor eksternal. Keinginan menjadi lebih feminin menyediakan kesiapan personal, sedangkan pesan dari lingkungan kerja memberikan justifikasi ekonomi. Amel kemudian melakukan suntik payudara sampai dua kali. Dengan demikian, keputusan tubuh pada Amel tidak tepat dijelaskan hanya sebagai dorongan dari klien atau hanya sebagai pencarian identitas; keduanya berkelindan dalam proses pengambilan keputusan.

Pengaruh senior pada Amel juga terutama bekerja melalui contoh visual. Ia melihat senior mengalami perubahan yang menurutnya menjadi lebih cantik dan lebih menyerupai perempuan, sehingga perhatian pada keberhasilan yang terlihat lebih besar daripada perhatian pada kemungkinan kegagalan. Baru setelah mengalami perubahan pada tubuhnya sendiri, Amel menilai bahwa hasil suntikan justru membuat dirinya terasa “seperti waria banget”. Perubahan evaluasi ini menunjukkan bahwa pesan nonverbal berupa tubuh senior yang dianggap berhasil dapat memiliki daya persuasi yang sama pentingnya dengan kata-kata.

3.4.4. Disruption: Perubahan Bentuk Tubuh dan Ketidakpuasan

Disruption Amel muncul ketika hasil silikon wajah berkembang tidak sesuai dengan gambaran awal. Ia menggambarkan hidung menjadi lebih besar dan tampilan wajah semakin kentara. Ketidakpuasan tersebut menghasilkan penyesalan terhadap bagian tertentu, terutama hidung dan mulut. Di titik ini tubuh berubah dari simbol kecantikan menjadi sumber ketidaknyamanan.

Amel juga mempertimbangkan kemungkinan menghilangkan silikon, tetapi memandang prosedur tersebut mahal dan berisiko. Keterbatasan material tersebut membuat disruption tidak dapat diselesaikan dengan mudah melalui tindakan fisik baru. Ia harus hidup bersama tubuh yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ideal lama.

Nasihat ibu mengenai operasi kelamin juga menjadi bagian dari batas tubuh yang terus hidup dalam ingatan. Amel memilih tidak melakukan operasi tersebut. Sekali lagi, keputusan tubuh tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui komunikasi dengan significant other, nilai spiritual, risiko yang dibayangkan, dan kemampuan ekonomi.

Disruption pada Amel terjadi ketika hasil yang semula dinilai menarik berubah seiring waktu dan tidak lagi sesuai dengan gambaran diri ideal. Tubuh yang sebelumnya menjadi sumber kebanggaan kemudian menjadi pengingat keputusan lama dan memicu pertimbangan mengenai risiko apabila material tersebut hendak diangkat.

Seiring waktu, bentuk hidung Amel berubah dan menurutnya menjadi terlalu besar. Perubahan tersebut menciptakan kesenjangan antara tubuh ideal yang diharapkan dengan tubuh aktual. Ia secara eksplisit mengaku menyesal terhadap silikon di hidung dan mulut karena hasilnya dianggap membuat identitas waria justru semakin terlihat.

“Jujur ada penyesalan di hidung dan mulut, karena jadinya kentara banget warianya... kalau mau dihilangkan silikonnya harus operasi... biayanya mahal dan nyawa taruhannya. Ya sudah, saya nikmati saja proses ini.”

Kalimat “ya sudah, saya nikmati saja proses ini” menjadi titik penting. Ini bukan kepuasan terhadap hasil, tetapi bentuk penerimaan realistis terhadap kondisi yang dianggap sulit dibalik. Amel mengakui penyesalan namun memilih menata hubungan baru dengan tubuhnya. Penyesalan diubah dari konflik yang ingin dihapus menjadi pengalaman yang harus diintegrasikan.

Amel juga tidak melanjutkan rencana operasi kelamin karena pesan ibunya dan pertimbangan spiritual. Dalam narasinya, suara ibu tetap hidup sebagai bagian dari pertimbangan internal. Ini menunjukkan bagaimana relational frame dapat terus bekerja di dalam proses komunikasi dan pemaknaan diri bahkan ketika orang lain tidak sedang hadir secara langsung.

3.4.5. Reinterpretation: Penyesalan, Pelajaran, dan Perubahan Makna

Pada masa kini, Amel menilai silikon cair dengan lebih kritis. Ia membandingkan masa ketika tindakan tersebut dianggap normal dengan pengetahuan dan pilihan yang tersedia sekarang. Reinterpretation memungkinkan Amel mengatakan bahwa terdapat hal yang disesali tanpa harus menolak keseluruhan perjalanan hidupnya.

Pengalaman pribadi kemudian diubah menjadi pesan kepada transpuan yang lebih muda. Ia menyarankan agar mempertimbangkan pilihan yang lebih aman, mencari pekerjaan yang jelas, dan tidak mengulang praktik silikon yang dianggap berisiko. Ketika pengalaman buruk dapat digunakan sebagai nasihat, posisi Amel terhadap masa lalu berubah: ia tidak hanya menjadi orang yang menanggung konsekuensi, tetapi juga pemilik pengalaman yang dapat menghasilkan pengetahuan.

Reinterpretasi juga terjadi terhadap stigma. Jika pada masa awal Amel merespons lingkungan dengan menjauh, pada masa kini ia lebih menekankan strategi membaca situasi, mengendalikan emosi, dan memilih bentuk presentasi yang dianggap aman.

Pada fase reinterpretation, Amel tidak sekadar menyatakan penyesalan. Ia menempatkan pengalaman silikon sebagai pengetahuan yang dapat dipakai untuk membaca masa lalu dan memberi pesan kepada generasi yang lebih muda. Penyesalan berubah fungsi dari konflik personal menjadi sumber kehati-hatian.

Pada akhir cerita, Amel mengubah pengalaman masa lalu menjadi nasihat bagi transpuan yang lebih muda. Ia menyarankan agar berhati-hati terhadap silikon cair, mempertimbangkan cara yang lebih aman, mencari pekerjaan yang jelas, dan menjaga sikap dalam hidup bermasyarakat. Seperti Silvy, pengalaman pribadi yang mengandung penyesalan akhirnya memperoleh fungsi baru sebagai sumber pengetahuan untuk orang lain.

Strategi serupa tampak pada pengelolaan konflik. Ketika diteriaki atau diperlakukan diskriminatif, Amel memilih diam dan pergi selama tidak terjadi kekerasan. Ia menjelaskan bahwa melawan dapat membuat orang lain lebih kasar. Sikap tersebut merupakan hasil pengalaman, bukan tanda tidak adanya stigma. Justru strategi menghindari eskalasi menunjukkan bahwa kemungkinan konflik tetap diperhitungkan dalam setiap interaksi di ruang publik.

Selain tubuh, Amel melakukan perubahan pada presentasi sosial. Ia menceritakan bahwa dahulu sering menggunakan pakaian terbuka pada siang hari, sedangkan sekarang ia menyesuaikan pakaian dengan ruang publik, mal, dan acara RT; bahkan kadang menggunakan jilbab agar terlihat rapi dan sopan. Perubahan ini merupakan respons terhadap pengalaman bahwa masyarakat memberi reaksi berbeda terhadap cara dirinya tampil.

Kontras antara kepuasan awal dan penyesalan kemudian menjadi pusat refleksi Amel. Ia menyadari bahwa pengangkatan silikon menurut pemahamannya membutuhkan operasi yang berat, mahal, dan berisiko. Karena pilihan untuk mengembalikan tubuh tidak mudah, ia mengembangkan sikap menerima kondisi yang ada dengan mengatakan bahwa proses tersebut dinikmati saja. Penerimaan ini tidak berarti ia menyukai seluruh hasil, tetapi merupakan strategi untuk hidup dengan tubuh yang tidak mudah diubah kembali.

Perubahan tubuh pada Amel berawal dari pengaruh senior yang dianggap lebih cantik karena suntikan. Ia kemudian menyuntik bagian bibir, hidung, dagu, dan payudara. Pada fase awal, hasil hidung yang lebih mancung dinilai memuaskan. Akan tetapi, perubahan berikutnya tidak sesuai harapan ketika bentuk hidung semakin besar. Di titik ini, tindakan yang semula ditujukan untuk meningkatkan feminitas justru dipersepsikan memperjelas penanda “waria” yang ingin ia kurangi.

Pertemuan dengan Hanny dan PERWARIS sekitar 2016 merupakan titik balik yang mengubah akses Amel terhadap dukungan. Sebelumnya ia menggambarkan dirinya dan teman-teman pangkalan sebagai kelompok yang jarang terjangkau informasi maupun bantuan. Setelah bergabung, tersedia jalur untuk berbagi pengalaman kekerasan, diskriminasi, razia, atau pemerasan serta kemungkinan pendampingan hukum. Bagi Amel, komunitas bukan hanya tempat berkumpul, tetapi infrastruktur sosial yang memperluas sumber daya menghadapi risiko.

Setelah keluar sekolah, tekanan dari tetangga dan kerabat membuat Amel semakin jarang pulang dan memilih tinggal terpisah. Ia mengingat masa ketika dirinya tidak nyaman keluar kamar saat Lebaran karena cemoohan keluarga besar. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa stigma tidak hanya bekerja melalui ejekan di jalan, tetapi juga dapat mengubah pola interaksi dengan rumah, keluarga, dan ruang sosial yang seharusnya memberi rasa aman.

Masa SMP menjadi titik perubahan sosial yang besar. Amel semakin senang berdandan, mengenal senior, memasuki kehidupan malam, dan akhirnya keluar sekolah. Ia mengakui bahwa alasan bullying yang disampaikan kepada ibu bukan satu-satunya alasan sebenarnya; ia ingin lebih leluasa bekerja di malam hari. Pengakuan ini membuat narasi Amel berbeda karena ia secara terbuka memperlihatkan adanya keputusan yang pada masa itu dianggap memberi kebebasan, tetapi sekaligus mengubah jalur pendidikan dan pekerjaan pada masa berikutnya.

Cara Amel menjelaskan dirinya kepada orang tua memperlihatkan adanya bahasa spiritual sejak awal. Ia mengatakan tidak dapat menyalahkan takdir Tuhan dan bahwa keadaan itu kembali kepada dirinya sendiri. Pernyataan ini kemudian muncul kembali dalam bentuk lain ketika ia membahas batas terhadap operasi kelamin. Artinya, bahasa mengenai takdir dan kehidupan setelah mati bukan tambahan yang baru muncul di akhir, tetapi salah satu unsur yang sejak awal dipakai untuk memberi makna pada pengalaman identitas.

Cerita Amel dimulai pada masa sekolah dasar ketika ia merasa semakin tertarik pada ekspresi feminin. Ia menyebut suka bergaul dengan teman perempuan, memakai bedak dan lipstik ibunya, serta mulai menyukai teman laki-laki. Pada fase ini, ekspresi tersebut segera bertemu dengan reaksi sosial berupa ejekan “bencong” dan pemanggilan

orang tua oleh sekolah. Dengan demikian, kesadaran diri Amel sejak awal berkembang bersamaan dengan penilaian negatif dari lingkungan pendidikan.

3.4.6. Integration: Adaptasi Sosial dan Penerimaan Realistis

Integration Amel bersifat pragmatis. Ia tidak menyatakan bahwa seluruh hasil perubahan tubuh disukai. Sebaliknya, ia mengakui ketidakpuasan sekaligus menerima bahwa tubuh aktual adalah kondisi yang harus dijalani. Ungkapan untuk “menikmati proses” menunjukkan bentuk akomodasi terhadap kenyataan material yang tidak sepenuhnya dapat diubah.

Strategi adaptasi sosial juga menjadi bagian penerimaan. Ketika menghadapi ejekan atau diskriminasi, Amel memilih tidak selalu membalas karena menurut pengalamannya perlawanan dapat memperburuk situasi. Dalam ruang publik ia menyesuaikan pakaian agar lebih tertutup dan sesuai konteks. Strategi tersebut dapat dibaca sebagai agency di bawah batas sosial: Amel menggunakan pilihan presentasi untuk mempertahankan akses dan mengurangi konflik.

Alur Amel bergerak dari recognition yang bersamaan dengan stigma, negotiation melalui sekolah, keluarga dan dunia sosial, embodiment melalui pengaruh senior dan silikon, disruption melalui perubahan bentuk tubuh, reinterpretation melalui penyesalan dan pesan pencegahan, hingga integration melalui penerimaan realistis dan strategi adaptasi.

Integration pada Amel mempunyai karakter pragmatis. Ia tidak harus menyatakan hasil tubuhnya ideal untuk dapat menerima hidupnya. Regulasi emosi, penyesuaian penampilan, dukungan komunitas, dan keputusan untuk menjalani kondisi aktual memperlihatkan penerimaan yang bekerja melalui adaptasi terhadap realitas.

Amel mengembangkan strategi menghadapi stigma dengan tidak melawan orang yang menghina. Ia memilih diam dan pergi karena menilai respons agresif hanya memperburuk situasi. Strategi ini memperlihatkan regulasi emosi dan penilaian risiko. Amel juga menyesuaikan pakaian ketika berada di fasilitas publik atau kegiatan warga. Ia menyebut memakai pakaian tertutup, bahkan jilbab pada situasi tertentu, agar masyarakat memandangnya sebagai warga biasa.

Penyesuaian tersebut dapat dibaca sebagai negosiasi presentasi identitas. Amel tidak menyatakan bahwa identitasnya berubah; yang berubah adalah cara ia menampilkan

diri sesuai ruang sosial. Strategi ini memungkinkan dirinya mempertahankan identitas personal sambil mengurangi potensi konflik relasional. Pada tahap akhir, ia menekankan pentingnya attitude, etika, dan hidup berdampingan dengan masyarakat.

Pengalaman buruk silikon kemudian ditransformasikan menjadi pesan pencegahan. Amel menyarankan transpuan muda memilih tindakan yang lebih aman dan menghindari silikon cair yang berisiko. Sama seperti Silvy, pengalaman penyesalan tidak berhenti sebagai rasa bersalah, tetapi diubah menjadi pengetahuan yang ingin diwariskan kepada orang lain.

Penerimaan realistis Amel pada akhirnya terdiri dari tiga unsur: menerima identitas diri, menerima bahwa beberapa keputusan fisik membawa konsekuensi yang sulit dibalik, dan menyesuaikan perilaku sosial untuk mengurangi risiko. Ketiga unsur tersebut membuat penerimaan bukan keadaan ideal tanpa konflik, melainkan kemampuan mempertahankan fungsi hidup dan harga diri dalam situasi yang masih mengandung stigma maupun ketidakpuasan tubuh.

Komunitas memperkuat strategi tersebut melalui pembelajaran mengenai cara bersikap dan menghadapi masyarakat. Dalam wawancara bersama Amel, Hanny menekankan bahwa anggota PERWARIS diajari tidak merespons setiap sindiran dengan emosi. Dengan demikian, regulasi diri yang tampak personal sebenarnya juga dipelajari dan diperkuat secara kolektif melalui pengalaman organisasi.

Pola pengendalian emosi juga penting. Amel memilih tidak membalas ejekan selama tidak berkembang menjadi kekerasan. Dalam konteks hasil penelitian, strategi ini memperlihatkan adanya keterampilan membaca risiko sosial. Ia tidak menyangkal ketidakadilan dari perlakuan tersebut, tetapi mengutamakan keselamatan dan menghindari konflik yang dianggap tidak menguntungkan.

Adaptasi pakaian menunjukkan pola serupa. Alih-alih menuntut setiap ruang sosial menerima presentasi yang sama, Amel menyesuaikan cara berpakaian berdasarkan konteks. Strategi tersebut memungkinkannya memperoleh interaksi yang lebih tenang dengan masyarakat. Namun pengalaman ini juga mengungkap bahwa penerimaan sosial yang diperoleh tidak sepenuhnya tanpa syarat, karena respons masyarakat masih diperkirakan melalui standar kesopanan dan keterbacaan gender tertentu.

Sikap “ya sudah, saya nikmati saja proses ini” menjadi kalimat kunci. Kalimat tersebut tidak dapat dibaca hanya sebagai kepasrahan. Di dalamnya terdapat evaluasi mengenai biaya, risiko, dan keterbatasan pilihan. Setelah menimbang bahwa pengangkatan silikon dipahami sebagai tindakan berat, Amel mengalihkan fokus dari upaya mengembalikan tubuh menuju upaya mengelola kehidupan dengan tubuh yang ada.

Penerimaan diri Amel mempunyai karakter realistis karena lahir dari pengakuan terhadap keterbatasan. Ia tidak mengatakan bahwa hasil modifikasi tubuh sesuai sepenuhnya dengan keinginan. Ia juga tidak menyatakan dapat dengan mudah memperbaiki bagian tubuh yang membuatnya tidak puas. Yang dilakukan adalah menerima adanya konsekuensi dan memilih cara hidup yang dianggap paling mungkin dijalankan saat ini.

Pada akhir cerita, Amel mengubah pengalaman masa lalu menjadi nasihat bagi transpuan yang lebih muda. Ia menyarankan agar berhati-hati terhadap silikon cair, mempertimbangkan cara yang lebih aman, mencari pekerjaan yang jelas, dan menjaga sikap dalam hidup bermasyarakat. Seperti Silvy, pengalaman pribadi yang mengandung penyesalan akhirnya memperoleh fungsi baru sebagai sumber pengetahuan untuk orang lain.

Strategi serupa tampak pada pengelolaan konflik. Ketika diteriaki atau diperlakukan diskriminatif, Amel memilih diam dan pergi selama tidak terjadi kekerasan. Ia menjelaskan bahwa melawan dapat membuat orang lain lebih kasar. Sikap tersebut merupakan hasil pengalaman, bukan tanda tidak adanya stigma. Justru strategi menghindari eskalasi menunjukkan bahwa kemungkinan konflik tetap diperhitungkan dalam setiap interaksi di ruang publik.

Selain tubuh, Amel melakukan perubahan pada presentasi sosial. Ia menceritakan bahwa dahulu sering menggunakan pakaian terbuka pada siang hari, sedangkan sekarang ia menyesuaikan pakaian dengan ruang publik, mal, dan acara RT; bahkan kadang menggunakan jilbab agar terlihat rapi dan sopan. Perubahan ini merupakan respons terhadap pengalaman bahwa masyarakat memberi reaksi berbeda terhadap cara dirinya tampil.

Kontras antara kepuasan awal dan penyesalan kemudian menjadi pusat refleksi Amel. Ia menyadari bahwa pengangkatan silikon menurut pemahamannya membutuhkan

operasi yang berat, mahal, dan berisiko. Karena pilihan untuk mengembalikan tubuh tidak mudah, ia mengembangkan sikap menerima kondisi yang ada dengan mengatakan bahwa proses tersebut dinikmati saja. Penerimaan ini tidak berarti ia menyukai seluruh hasil, tetapi merupakan strategi untuk hidup dengan tubuh yang tidak mudah diubah kembali.

Perubahan tubuh pada Amel berawal dari pengaruh senior yang dianggap lebih cantik karena suntikan. Ia kemudian menyuntik bagian bibir, hidung, dagu, dan payudara. Pada fase awal, hasil hidung yang lebih mancung dinilai memuaskan. Akan tetapi, perubahan berikutnya tidak sesuai harapan ketika bentuk hidung semakin besar. Di titik ini, tindakan yang semula ditujukan untuk meningkatkan feminitas justru dipersepsikan memperjelas penanda “waria” yang ingin ia kurangi.

Pertemuan dengan Hanny dan PERWARIS sekitar 2016 merupakan titik balik yang mengubah akses Amel terhadap dukungan. Sebelumnya ia menggambarkan dirinya dan teman-teman pangkalan sebagai kelompok yang jarang terjangkau informasi maupun bantuan. Setelah bergabung, tersedia jalur untuk berbagi pengalaman kekerasan, diskriminasi, razia, atau pemerasan serta kemungkinan pendampingan hukum. Bagi Amel, komunitas bukan hanya tempat berkumpul, tetapi infrastruktur sosial yang memperluas sumber daya menghadapi risiko.

Setelah keluar sekolah, tekanan dari tetangga dan kerabat membuat Amel semakin jarang pulang dan memilih tinggal terpisah. Ia mengingat masa ketika dirinya tidak nyaman keluar kamar saat Lebaran karena cemoohan keluarga besar. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa stigma tidak hanya bekerja melalui ejekan di jalan, tetapi juga dapat mengubah pola interaksi dengan rumah, keluarga, dan ruang sosial yang seharusnya memberi rasa aman.

Masa SMP menjadi titik perubahan sosial yang besar. Amel semakin senang berdandan, mengenal senior, memasuki kehidupan malam, dan akhirnya keluar sekolah. Ia mengakui bahwa alasan bullying yang disampaikan kepada ibu bukan satu-satunya alasan sebenarnya; ia ingin lebih leluasa bekerja di malam hari. Pengakuan ini membuat narasi Amel berbeda karena ia secara terbuka memperlihatkan adanya keputusan yang pada masa itu dianggap memberi kebebasan, tetapi sekaligus mengubah jalur pendidikan dan pekerjaan pada masa berikutnya.

Cara Amel menjelaskan dirinya kepada orang tua memperlihatkan adanya bahasa spiritual sejak awal. Ia mengatakan tidak dapat menyalahkan takdir Tuhan dan bahwa keadaan itu kembali kepada dirinya sendiri. Pernyataan ini kemudian muncul kembali dalam bentuk lain ketika ia membahas batas terhadap operasi kelamin. Artinya, bahasa mengenai takdir dan kehidupan setelah mati bukan tambahan yang baru muncul di akhir, tetapi salah satu unsur yang sejak awal dipakai untuk memberi makna pada pengalaman identitas.

Cerita Amel dimulai pada masa sekolah dasar ketika ia merasa semakin tertarik pada ekspresi feminin. Ia menyebut suka bergaul dengan teman perempuan, memakai bedak dan lipstik ibunya, serta mulai menyukai teman laki-laki. Pada fase ini, ekspresi tersebut segera bertemu dengan reaksi sosial berupa ejekan “bencong” dan pemanggilan orang tua oleh sekolah. Dengan demikian, kesadaran diri Amel sejak awal berkembang bersamaan dengan penilaian negatif dari lingkungan pendidikan.

3.4.7. Matriks Coding Naratif Amel

Matriks berikut merangkum hasil coding naratif Amel dengan menempatkan data ke dalam enam fase. Coding tidak dimaksudkan untuk memberi skor intensitas, tetapi untuk menelusuri hubungan antara sumber pesan, proses pemaknaan, respons atau tindakan, dan perubahan makna yang muncul sepanjang cerita.

Tabel 3.4 Matriks Coding Naratif Amel

Fase	Sumber Pesan/Interaksi	Proses Pemaknaan	Respons/Keputusan	Perubahan Makna
Recognition	Teman sekolah, ibu, riasan, pengalaman ketertarikan	Mengenali ekspresi feminin sekaligus mengalami pelabelan negatif.	Membangun pemahaman diri di tengah ejekan dan kontrol sekolah.	Kesadaran diri sejak awal terkait erat dengan respons sosial.
Negotiation	Sekolah, keluarga, tetangga, senior, dunia malam, PERWARIS	Menimbang kebutuhan kebebasan dengan risiko penolakan dan peluang ekonomi.	Keluar sekolah, bekerja malam, tinggal terpisah, kemudian terhubung dengan komunitas.	Sumber validasi bergeser dari lingkungan lama menuju jaringan baru.
Embodiment	Diri sendiri, senior, pemilik	Feminitas, kecantikan,	Melakukan silikon wajah dan	Kepuasan awal berubah

Fase	Sumber Pesan/Interaksi	Proses Pemaknaan	Respons/Keputusan	Perubahan Makna
	tempat hiburan malam; pesan “punya pelanggan banyak minimal harus punya payudara”; contoh senior yang terlihat lebih cantik.	dan peluang ekonomi bertemu; tubuh senior menjadi social proof dan payudara dibingkai sebagai modal kerja.	suntik payudara dua kali.	menjadi kritik dan penyesalan ketika hasil tubuh berubah.
Disruption	Perubahan bentuk hidung/wajah dan risiko pengangkatan	Menyadari hasil jangka panjang berbeda dari harapan awal.	Muncul ketidakpuasan dan penyesalan spesifik terhadap silikon.	Tubuh menjadi sumber konflik dan pertimbangan risiko baru.
Reinterpretation	Nasihat ibu, pengalaman tubuh, pengetahuan masa kini	Membaca keputusan masa lalu sebagai tindakan yang tidak ingin diulang dengan cara sama.	Mengubah penyesalan menjadi pesan kehati-hatian bagi yang lebih muda.	Pengalaman lama memperoleh fungsi edukatif.
Integration	Ibu, PERWARIS, lingkungan RT, strategi pakaian dan regulasi emosi	Menerima bahwa sebagian kondisi tubuh sulit dibalik dan memilih cara hidup yang aman.	Mengelola emosi dan presentasi diri sesuai konteks tanpa menghapus identitas.	Penerimaan realistis: menerima kehidupan sekarang tanpa mengidealkan semua hasil transisi.

3.5 Konfigurasi Narasi Lintas Informan

3.5.1. Fase Recognition: Mengenali Perbedaan Diri

Ketiga informan menggambarkan kesadaran feminin yang muncul sebelum mereka memahami istilah transgender secara konseptual. Silvy merasa dirinya perempuan melalui pakaian dan permainan; Hanny mengatakan sejak kecil ingin menjadi ibu dan lebih nyaman dengan anak perempuan; Amel mulai menggunakan makeup dan bergaul dengan teman

perempuan sejak sekolah dasar. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman awal tidak hadir sebagai definisi akademik mengenai gender, tetapi sebagai rasa nyaman, preferensi, citra diri, dan konflik terhadap tuntutan sosial.

3.5.2. Fase Negotiation: Berhadapan dengan Norma Sosial

Setelah identitas personal berhadapan dengan sekolah, keluarga, atau masyarakat, muncul fase negosiasi. Silvy menghadapi aturan seragam, Hanny menghadapi tekanan ayah untuk berperilaku maskulin, dan Amel menghadapi ejekan serta kontrol sekolah. Respons mereka berbeda: Silvy mempertanyakan aturan, Hanny menolak tuntutan maskulin dan membuktikan diri, Amel keluar sekolah dan menjauh dari lingkungan keluarga. Fase ini memperlihatkan bahwa komunikasi intrapersonal berkembang sebagai respons terhadap pesan sosial yang tidak selalu sesuai dengan pengalaman diri.

3.5.3. Fase Embodiment: Tubuh sebagai Afiriasi Identitas

Ketiganya kemudian menggunakan tubuh sebagai salah satu arena afiriasi. Silvy memaknai payudara sebagai simbol agar tidak merasa “nanggung”; Hanny mengembangkan feminisasi melalui rambut, silikon, dan hormon; Amel mengejar bentuk wajah dan payudara yang dianggap lebih feminin. Pada fase ini, tindakan tubuh memberi rasa kontrol dan memungkinkan identitas personal diterjemahkan ke bentuk material yang dapat dilihat dan dirasakan. Pendalaman data memperlihatkan bahwa sumber dorongan pada fase embodiment tidak seragam. Silvy menempatkan keinginan dari dalam diri sebagai faktor utama dan secara eksplisit menyangkal adanya tekanan eksternal untuk suntik. Hanny mengalami ajakan normatif dari senior yang menghubungkan payudara dengan gambaran “wanita sempurna”. Amel mengalami kombinasi kebutuhan personal, contoh senior, dan pesan ekonomi dari pemilik tempat hiburan malam. Karena itu, kategori “tekanan lingkungan” perlu dibaca sebagai spektrum, bukan sebagai satu mekanisme yang sama pada semua informan.

Terdapat pula tiga bentuk pesan persuasi yang berbeda. Pada Silvy, pihak penyuntik melakukan minimisasi risiko dengan menekankan bahwa risiko kecil dan hasil dapat bertahan lama. Pada Hanny, senior dan jaringan komunitas membangun ideal normatif serta social proof dengan menonjolkan hasil yang dianggap bagus. Pada Amel, pesan kerja membangun insentif ekonomi dengan menghubungkan payudara dengan jumlah pelanggan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keputusan tubuh terbentuk melalui isi pesan

yang spesifik, bukan hanya melalui keberadaan komunitas secara umum. Data Hanny dan Amel mendukung adanya persuasi, normalisasi, pemberian contoh, dan pembentukan standar feminitas melalui senior atau lingkungan kerja, tetapi data tidak menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami pemaksaan yang sama. Bahkan pada Silvy, dorongan utama dinyatakan berasal dari diri sendiri. Analisis yang lebih tepat adalah melihat bagaimana pesan yang berulang, contoh keberhasilan yang terlihat, kepercayaan terhadap jaringan dekat, dan kebutuhan personal dapat membuat prosedur informal terasa wajar atau masuk akal pada saat keputusan dibuat.

3.5.4. Fase Disruption: Konsekuensi, Risiko, dan Penyesalan

Transisi tidak mengakhiri konflik. Silvy menghadapi rasa sakit dan penyesalan terhadap keputusan instan. Hanny menghentikan hormon karena pengalaman dan kekhawatirannya. Amel melihat hasil silikon wajah berubah dan tidak sesuai harapan. Tubuh yang sebelumnya menjadi solusi terhadap identity gap kemudian memproduksi gap baru: antara hasil yang diharapkan dan kondisi yang dialami. Fase disruption menjadi titik di mana makna tubuh harus dinegosiasikan kembali.

3.5.5. Fase Reinterpretation: Menafsirkan Kembali Pengalaman

Pada fase ini, informan tidak lagi berbicara hanya dari posisi ketika keputusan dibuat. Mereka menggunakan pengetahuan masa kini untuk menilai masa lalu. Silvy menilai keputusannya dahulu terlalu tergesa; Amel menilai silikon cair seharusnya dihindari; Hanny menempatkan batas pada penggunaan hormon. Reinterpretasi menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal bersifat temporal: diri masa kini berdialog dengan diri masa lalu dan menghasilkan penilaian baru.

3.5.6. Fase Integration: Berdamai dan Menerima Diri

Penerimaan diri muncul ketika pengalaman yang kontradiktif dapat diintegrasikan. Silvy menerima identitas transgender sebagai anugerah sambil tetap menyesali silikon. Hanny menerima identitas sosial perempuan sambil mempertahankan kerangka spiritual yang berbeda. Amel menerima tubuh aktual yang tidak sesuai harapan ideal dan memilih menjalani hidup secara realistis. Kesamaan mereka bukan hilangnya seluruh konflik, tetapi kemampuan menjalani identitas tanpa terus-menerus menolak diri secara keseluruhan.

Pola lintas-kasus juga menunjukkan bahwa perubahan tubuh bukan satu-satunya penentu penerimaan diri. Afirmasi fisik dapat menghasilkan rasa percaya diri, tetapi juga

dapat menimbulkan risiko dan penyesalan. Sebaliknya, penerimaan dari orang lain dapat memperkuat kenyamanan tanpa mengubah kondisi tubuh. Temuan ini menjadi penting untuk pembahasan selanjutnya karena memperlihatkan bahwa penerimaan diri terbentuk dari hubungan antara tubuh, dialog batin, dukungan relasional, pengalaman stigma, dan reinterpretasi temporal.

Resolusi tidak selalu berbentuk penyelesaian permanen. Pada Silvy, rasa sakit masih ada. Pada Hanny, dualitas sosial-spiritual tetap dipertahankan. Pada Amel, strategi pakaian dan pengendalian emosi masih dibutuhkan. Karena itu, istilah “tahap akhir” dalam alur naratif tidak boleh diartikan sebagai berakhirnya semua persoalan. Tahap akhir lebih tepat merujuk pada posisi terkini ketika informan telah menemukan cara yang lebih stabil untuk memberi arti pada pengalaman.

Konflik yang muncul juga bekerja pada beberapa lapisan. Ada konflik internal antara gambaran diri dengan tubuh; konflik relasional dengan orang tua dan kerabat; konflik institusional dengan sekolah atau pekerjaan; konflik material ketika hasil perubahan tubuh tidak sesuai harapan; serta konflik normatif ketika identitas sosial bertemu nilai agama dan harapan masyarakat.

Dari seluruh data, titik balik dapat dikelompokkan menjadi empat jenis. Pertama, titik balik pengetahuan ketika informan memperoleh istilah atau pemahaman baru tentang identitas. Kedua, titik balik tubuh ketika perubahan fisik menghasilkan rasa percaya diri atau justru konsekuensi. Ketiga, titik balik relasional ketika keluarga, pasangan, tetangga, atau komunitas memberi pengakuan maupun penolakan. Keempat, titik balik reflektif ketika informan menilai ulang keputusan masa lalu dari posisi kehidupan sekarang.

3.5.7. Titik Balik, Konflik, dan Resolusi dalam Konfigurasi Lintas Kasus

Strategi menghadapi stigma juga beragam. Silvy memilih advokasi dan perubahan citra melalui media serta kegiatan sosial. Hanny menekankan pembuktian keterampilan dan pendampingan organisasi. Amel mengutamakan regulasi emosi dan penyesuaian presentasi diri. Ketiga strategi dapat muncul bersamaan, tetapi masing-masing informan mempunyai titik tekan yang memperlihatkan cara berbeda dalam bernegosiasi dengan masyarakat.

Dimensi spiritual paling eksplisit pada Hanny, tetapi bukan berarti absen pada informan lain. Silvy menyebut transgender sebagai anugerah dan menggunakan bahasa

kehendak Sang Pencipta. Amel menggunakan bahasa takdir serta pesan ibu mengenai wujud ketika meninggal. Perbedaan terletak pada fungsi spiritualitas: pada Silvy berfungsi sebagai reframing positif, pada Hanny sebagai sistem batas identitas, dan pada Amel sebagai pertimbangan yang ikut membatasi operasi tertentu.

Hubungan dengan tubuh juga tidak seragam. Pada Silvy, bagian tubuh yang berubah menjadi pengingat rasa sakit jangka panjang. Pada Hanny, keputusan tubuh tampak lebih berupa rangkaian percobaan dan penyesuaian, termasuk penghentian hormon. Pada Amel, ketidakpuasan terutama terkait perubahan bentuk wajah yang dianggap terlalu kentara. Karena itu, kategori “transisi fisik” perlu dipahami sebagai kumpulan pengalaman yang berbeda dari segi lokasi tubuh, motivasi, hasil, dan konsekuensi.

Perjalanan pendidikan menjadi pembeda lain. Silvy bertahan dalam sistem sekolah tetapi membawa konflik mengenai seragam dan penampilan sampai SMA. Hanny menyelesaikan SMA dan sempat masuk perguruan tinggi sebelum memilih jalan kerja. Amel keluar sekolah ketika menuju kelas tiga SMP. Perbedaan ini mempunyai konsekuensi terhadap pilihan pekerjaan dan cara masing-masing membangun identitas produktif pada masa dewasa.

Hubungan dengan keluarga juga berbeda. Silvy menceritakan keluarga bergerak dari keberatan menuju legowo dan pemakluman. Hanny mendapatkan dukungan kuat dari ibu tetapi mengalami tekanan dari ayah. Amel memperoleh pembelaan ibu namun juga menjauh dari rumah akibat tekanan tetangga dan kerabat. Dengan demikian, istilah “dukungan keluarga” pada temuan perlu dipahami sebagai proses relasional yang dapat berisi penerimaan dan konflik secara bersamaan.

Meskipun memiliki pola yang berulang, sumber utama resolusi berbeda pada setiap informan. Silvy memperoleh kekuatan dari reinterpretasi pengalaman dan penerimaan sosial di lingkungan yang telah mengenalnya sejak kecil. Hanny banyak membangun harga diri melalui kompetensi, kemandirian, pasangan, dan aktivitas advokasi. Amel mengembangkan penerimaan melalui penyesuaian realistis terhadap tubuh dan strategi menghindari konflik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerimaan diri tidak mempunyai satu formula tunggal.

3.5.8. Persamaan Lintas Informan: Pola yang Berulang

Hasil konfigurasi narasi Silvy, Ferdina Hanny, dan Amelia Veronica menunjukkan bahwa meskipun ketiganya memiliki latar belakang, perjalanan kehidupan, dan bentuk transisi fisik yang berbeda, terdapat sejumlah pola pengalaman yang berulang dalam narasi mereka. Pola tersebut tidak berarti ketiga informan mengalami perjalanan yang sama secara identik, melainkan menunjukkan adanya titik-titik pengalaman yang mempertemukan cerita mereka. Persamaan tersebut terlihat mulai dari kesadaran awal mengenai diri, benturan dengan norma gender, keputusan melakukan perubahan fisik, keterlibatan lingkungan sosial dalam proses transisi, munculnya konsekuensi dari perubahan tubuh, hingga proses menafsirkan kembali pengalaman pada masa kini. Kesamaan ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana komunikasi intrapersonal berkembang secara temporal dalam perjalanan ketiga informan.

Persamaan pertama terlihat pada kesadaran mengenai feminitas yang telah muncul sebelum informan memiliki istilah konseptual untuk menjelaskan identitasnya. Silvy telah merasa dirinya dekat dengan pengalaman sebagai perempuan melalui pakaian, permainan, dan cara dirinya diperlakukan sejak masa kecil. Hanny mengingat bahwa sejak sekitar usia empat atau lima tahun dirinya lebih nyaman bermain bersama anak perempuan dan pada saat itu hanya memahami dirinya sebagai “cewek”, tanpa mengetahui istilah waria atau transgender. Sementara itu, Amel menghubungkan kesadaran awalnya dengan masa kelas empat atau lima sekolah dasar ketika mulai bergaul dengan teman perempuan, menggunakan bedak dan lipstik milik ibunya, serta merasakan adanya sisi feminin dalam dirinya. Dengan demikian, pengalaman mengenai diri muncul terlebih dahulu dalam bentuk rasa nyaman, preferensi, ekspresi, dan gambaran diri sebelum ketiganya memperoleh bahasa sosial yang lebih jelas untuk memberi nama pengalaman tersebut.

Persamaan kedua adalah benturan antara pemaknaan diri dengan norma gender yang datang dari lingkungan sosial. Pada Silvy, benturan tersebut terlihat ketika memasuki lingkungan sekolah yang mengharuskannya mengikuti aturan pakaian, rambut, dan penampilan berdasarkan jenis kelamin yang ditetapkan kepadanya. Hanny mengalami tekanan terutama melalui ayah yang berusaha mengarahkannya pada aktivitas yang dianggap maskulin, seperti bermain bola dan beraktivitas bersama anak laki-laki. Amel menghadapi ejekan dari teman sekolah, pemanggilan orang tua oleh pihak sekolah, serta

reaksi lingkungan terhadap ekspresi femininnya. Bentuk tekanan yang dialami memang berbeda, tetapi ketiganya menerima pesan sosial yang serupa, yaitu adanya aturan mengenai bagaimana seseorang yang dianggap laki-laki seharusnya berpakaian, bertindak, bergaul, dan menampilkan dirinya.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa perjalanan identitas ketiga informan tidak berlangsung hanya melalui percakapan dengan diri sendiri. Suara keluarga, sekolah, tetangga, masyarakat, dan institusi menjadi bagian dari pengalaman yang kemudian mereka pikirkan dan nilai kembali. Silvy mempertanyakan ketidaksesuaian antara aturan sekolah dengan dirinya. Hanny merespons tuntutan maskulinitas dengan membangun keinginan untuk membuktikan kemandirian dan keterampilannya. Amel memilih jalan yang lebih konfrontatif terhadap struktur pendidikan dengan keluar sekolah dan kemudian memasuki dunia kerja malam. Walaupun respons yang dipilih berbeda, ketiganya sama-sama memperlihatkan bahwa pengalaman sosial menjadi bahan yang terus masuk ke dalam proses penilaian terhadap diri.

Persamaan ketiga adalah tubuh menjadi salah satu sarana penting untuk menegaskan identitas feminin. Pada Silvy, dada yang rata pernah dimaknai sebagai kondisi yang membuat dirinya merasa “nanggung” atau belum menyerupai perempuan sebagaimana yang diinginkannya. Hanny melakukan feminisasi melalui rambut panjang, perubahan bentuk wajah, penggunaan hormon, dan penyuntikan silikon. Sementara itu, Amel tertarik melakukan perubahan pada wajah dan payudara setelah melihat penampilan senior transpuan yang menurutnya lebih cantik. Pada fase tersebut, tubuh bukan sekadar kondisi fisik, melainkan menjadi bagian dari cara informan memperoleh rasa percaya diri dan mendekatkan penampilan aktual dengan gambaran diri yang diharapkan.

Persamaan berikutnya menunjukkan bahwa keputusan perubahan tubuh tidak terjadi dalam ruang sosial yang kosong. Teman, senior, dan lingkungan komunitas menjadi salah satu sumber referensi mengenai bentuk tubuh feminin dan cara memperoleh perubahan tersebut. Silvy mengatakan bahwa pada saat itu suntik payudara sedang banyak dilakukan oleh teman-temannya sehingga ia ikut tergoda untuk mencoba. Hanny memperoleh akses penyuntikan silikon melalui teman komunitas. Amel mengaku tergiur setelah melihat senior di lingkungan pergaulannya yang melakukan penyuntikan untuk memperoleh penampilan yang dianggap lebih cantik. Pengaruh tersebut tidak berarti

komunitas menyebabkan identitas transgender mereka, karena kesadaran mengenai diri telah muncul jauh sebelumnya. Namun, jaringan sosial menyediakan contoh, pengetahuan, dan akses mengenai bagaimana keinginan terhadap tubuh feminin dapat diwujudkan.

Pola yang sangat menonjol berikutnya adalah sebagian tindakan perubahan tubuh dilakukan melalui jalur informal atau di luar pengawasan tenaga medis profesional. Silvy melakukan suntik silikon payudara melalui pihak yang bukan tenaga medis. Hanny menjelaskan bahwa silikon pada hidung dan payudara diperoleh melalui jaringan teman komunitas. Amel memperoleh penyuntikan silikon pada bibir, hidung, dagu, dan payudara melalui senior yang dikenalnya. Persamaan ini menggambarkan konteks pada saat mereka melakukan transisi, ketika akses terhadap prosedur profesional, informasi kesehatan, kemampuan ekonomi, dan pilihan teknologi tubuh tidak sama dengan kondisi saat ini. Karena itu, pengalaman tubuh ketiganya juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan akses informasi yang tersedia pada periode ketika keputusan tersebut dibuat.

Persamaan kelima adalah munculnya evaluasi ulang terhadap keputusan tubuh setelah perjalanan waktu. Perubahan tubuh yang pada satu periode dipandang sebagai solusi atau afirmasi identitas kemudian memperoleh arti yang lebih kompleks ketika informan menghadapi konsekuensinya. Silvy mulai mempertanyakan keputusan masa mudanya setelah mengalami rasa sakit pada payudara dan menyadari bahwa dahulu dirinya belum mempertimbangkan dampak jangka panjang secara matang. Hanny menghentikan penggunaan hormon setelah mengalami efek tertentu dan memiliki kekhawatiran terhadap konsekuensi yang menurut dirinya dapat terjadi. Amel mengembangkan penyesalan terhadap silikon pada wajah setelah bentuk hidung dan mulutnya berubah dan tidak lagi sesuai dengan harapan awal. Dengan demikian, tubuh menjadi pengingat yang membuat keputusan masa lalu terus dievaluasi dari posisi kehidupan masa kini.

Meskipun intensitas penyesalan berbeda pada masing-masing informan, terdapat persamaan penting bahwa evaluasi terhadap prosedur transisi tidak identik dengan penolakan terhadap identitas transgender. Silvy secara jelas tetap menerima identitasnya dan bahkan memaknainya sebagai anugerah, meskipun menilai keputusan suntik silikon sebagai sesuatu yang seharusnya dahulu dipertimbangkan dengan lebih matang. Amel masih mengakui ketidakpuasan terhadap beberapa bagian tubuh akibat silikon, namun memilih menjalani kehidupannya secara realistis dan tidak menjadikan penyesalan tersebut

sebagai alasan untuk menolak seluruh dirinya. Pada Hanny, evaluasi lebih terlihat pada kemampuan menetapkan batas terhadap tindakan tertentu, seperti menghentikan hormon ketika dianggap tidak lagi sesuai dengan kenyamanan dirinya. Kesamaan ketiganya terletak pada kemampuan membedakan antara penilaian terhadap tindakan tertentu dengan penilaian terhadap keberadaan diri secara keseluruhan.

Persamaan berikutnya terdapat pada peran relasi sosial dan komunitas sebagai sumber validasi. PERWARIS hadir pada kehidupan ketiga informan, meskipun fungsi yang dirasakan masing-masing tidak sepenuhnya sama. Bagi Silvy, komunitas menjadi ruang untuk memperoleh bahasa mengenai identitas sekaligus mengembangkan aktivitas sosial dan advokasi. Bagi Hanny, PERWARIS menjadi ruang aman yang memberinya kesempatan untuk terbuka mengenai pengalaman pribadi, memperoleh dukungan, dan kemudian berkembang menjadi seorang aktivis yang mendampingi anggota lain. Sementara itu, bagi Amel, komunitas memberikan akses terhadap informasi, perlindungan, dan pendampingan ketika menghadapi diskriminasi, kekerasan, maupun persoalan sosial. Dengan demikian, pola yang berulang bukan hanya keberadaan PERWARIS, tetapi perubahan posisi informan dari individu yang menghadapi persoalan secara personal menjadi bagian dari jaringan sosial yang menyediakan sumber dukungan.

Selain komunitas, ketiga informan juga menunjukkan pentingnya pengakuan dari relasi sosial terdekat. Silvy menggambarkan keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang secara bertahap menjadi lebih menerima serta melibatkannya dalam kehidupan sosial. Hanny mendapatkan dukungan kuat dari ibu dan kemudian memperoleh pengalaman penerimaan melalui pasangan serta lingkungan tempat tinggal. Amel juga memperoleh pembelaan dari ibu, walaupun pada waktu tertentu dirinya tetap mengalami tekanan dari tetangga dan keluarga besar. Persamaan ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial tidak selalu hadir secara penuh atau tanpa konflik. Namun keberadaan setidaknya satu atau beberapa relasi yang memberikan ruang aman membantu informan memiliki sumber pengalaman yang berbeda dari stigma dan penolakan yang diterimanya di ruang lain.

Pola lain yang berulang adalah pengembangan strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa menghapus identitas pribadi. Silvy menggunakan keterlibatan sosial, pekerjaan, kegiatan komunitas, dan advokasi sebagai cara menunjukkan keberadaan transpau secara positif. Hanny menekankan kemandirian, keterampilan, dan kemampuan

bekerja sebagai bagian dari pembuktian dirinya. Amel lebih banyak menggunakan regulasi emosi dan penyesuaian penampilan ketika berada di ruang publik. Walaupun strateginya berbeda, ketiganya sama-sama berusaha menemukan cara agar dapat tetap menjalani identitasnya sambil mempertimbangkan kondisi sosial yang ada. Strategi tersebut menunjukkan bahwa proses penerimaan diri berjalan bersamaan dengan proses membaca dan menegosiasikan lingkungan.

Persamaan terakhir sekaligus menjadi pola paling penting adalah bahwa penerimaan diri ketiga informan tidak muncul karena seluruh konflik telah hilang. Silvy masih membawa rasa sakit fisik dan penyesalan mengenai penggunaan silikon. Hanny masih mempertahankan perbedaan antara identitas sosialnya sebagai perempuan dengan keyakinan spiritual tertentu mengenai dirinya. Amel tetap hidup dengan ketidakpuasan terhadap hasil silikon serta masih menyesuaikan penampilan dan respons emosional dalam menghadapi masyarakat. Namun ketiga informan telah menemukan cara untuk menempatkan konflik tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup tanpa menjadikannya alasan untuk menolak seluruh diri.

Dengan demikian, pola lintas informan dapat dirangkum sebagai rangkaian pengalaman yang bergerak dari kesadaran terhadap perbedaan diri, benturan dengan norma sosial, afirmasi melalui perubahan tubuh, munculnya konsekuensi tubuh, evaluasi retrospektif, dukungan relasional dan komunal, hingga integrasi pengalaman ke dalam penerimaan diri. Rangkaian tersebut tidak harus berlangsung secara lurus dan tidak selalu memiliki intensitas yang sama pada setiap informan. Beberapa fase bahkan dapat muncul kembali ketika informan menghadapi pengalaman baru. Namun, pola yang berulang memperlihatkan bahwa komunikasi ketiga informan merupakan proses yang terus berkembang: pengalaman lama dinilai melalui pengetahuan masa kini, pesan sosial ditimbang bersama pemaknaan personal, dan konflik yang belum sepenuhnya selesai ditempatkan ke dalam cerita kehidupan yang semakin dapat mereka terima.

3.5.9. Perbedaan Jalur Naratif dan Sumber Resolusi

Pada akhirnya, ketiganya tidak mencapai penerimaan dengan cara menghapus semua konflik. Silvy tetap membawa nyeri dan penyesalan terhadap silikon. Hanny tetap memelihara dualitas antara identitas sosial dan keyakinan spiritual. Amel tetap mempunyai ketidakpuasan pada hasil tubuh dan memperhitungkan stigma dalam presentasi publik.

Persamaan paling penting justru terletak pada kemampuan memasukkan konflik yang tersisa ke dalam cerita diri tanpa membatalkan identitas secara keseluruhan. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa enam fase bukan formula yang menghasilkan hasil identik. Struktur fase membantu perbandingan, tetapi isi komunikasi tetap unik. Pada Silvy, sumber integrasi kuat berasal dari reinterpretasi dan pengakuan sosial. Pada Hanny, integrasi bertumpu pada agency, kompetensi, pasangan, komunitas, dan pengaturan batas spiritual. Pada Amel, penerimaan lebih banyak dibangun melalui akomodasi terhadap tubuh dan strategi bertahan di ruang sosial.

Tabel 3.5 Perbedaan Proses Komunikasi Antar-Informan

Fase	Silvy	Hanny	Amel
Recognition	Kontras perlakuan keluarga dan aturan sekolah	Feminitas awal; tekanan maskulin dari ayah	Feminitas awal sekaligus ejekan sekolah
Negotiation	Penamaan identitas melalui komunitas	Pembuktian diri dan kemandirian	Keluar sekolah, menjauh dari rumah, lalu bergabung PERWARIS
Embodiment	Dorongan internal dominan; diperkuat reassurance penyuntik dan contoh teman.	Ajakan senior tentang “wanita sempurna” dan social proof jaringan komunitas.	Motif identitas + contoh senior + framing ekonomi dari pemilik tempat hiburan malam.
Disruption	Nyeri dan refleksi risiko silikon	Efek hormon dan penetapan batas	Perubahan bentuk hidung/mulut dan ketidakpuasan
Reinterpretation	Nasihat prosedur profesional; keputusan lama dibaca ulang	Tubuh ditempatkan bersama skill, relasi dan komunitas	Penyesalan dijadikan pesan pencegahan dan strategi sosial
Integration	Identitas sebagai anugerah; penerimaan sosial	Rekonsiliasi sosial-spiritual dan relasi pasangan	Penerimaan realistis serta regulasi emosi

Komunitas berfungsi sebagai sumber validasi pada ketiganya. Silvy memperoleh bahasa identitas dan ruang untuk advokasi, Hanny memperoleh dukungan serta kesempatan membuktikan kemampuan, sedangkan Amel memperoleh akses perlindungan

dan pembelajaran menghadapi masyarakat. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa komunitas bekerja pada beberapa level sekaligus: kognitif, emosional, sosial, praktis, dan politis.

Ketiganya kemudian melakukan evaluasi ulang terhadap tindakan fisik. Silvy merasakan nyeri dan menilai keputusan masa muda kurang matang. Hanny menghentikan hormon karena efek yang dirasakan dan risiko yang dikhawatirkan. Amel menyesali perubahan bentuk pada hidung serta bibir. Intensitas penyesalan tidak sama, tetapi pada semua cerita terdapat titik ketika tubuh memaksa keputusan masa lalu dibaca ulang dari perspektif baru.

Persamaan lain adalah praktik perubahan tubuh di luar pengawasan medis profesional. Silvy secara eksplisit menyebut suntikan dilakukan oleh bukan tenaga medis. Hanny menceritakan penyuntikan oleh teman komunitas. Amel memperoleh suntikan melalui senior. Pola ini menunjukkan bahwa keputusan afirmasi tubuh pada masa tertentu sangat terkait dengan akses, biaya, informasi, dan jaringan sosial yang tersedia pada informan.

Ketiga informan juga menunjukkan bahwa perubahan tubuh tidak terjadi dalam ruang sosial yang kosong. Teman, senior, dan komunitas menyediakan contoh mengenai cara tampil feminin. Silvy terpengaruh oleh maraknya suntik payudara di lingkungan teman; Hanny memperoleh akses silikon melalui jaringan komunitas dan menjalani hormon berdasarkan pengetahuan yang ia miliki; Amel tergiur melihat senior yang dianggap lebih cantik setelah suntikan. Pengaruh sosial tersebut memberi referensi, tetapi motif personal mengenai feminitas tetap menjadi bagian penting keputusan.

Persamaan berikutnya adalah hadirnya institusi dan lingkungan sebagai sumber batas. Sekolah menjadi ruang penting bagi Silvy dan Amel karena di sana tubuh serta penampilan diatur secara eksplisit. Pada Hanny, tuntutan lebih kuat datang dari ayah dan kemudian lingkungan kampus. Walaupun bentuknya berbeda, ketiganya berhadapan dengan pesan bahwa ada cara berpakaian, berteman, berperilaku, atau menjalani pendidikan yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan.

Perbandingan ketiga cerita memperlihatkan bahwa kesadaran mengenai feminitas muncul sebelum masing-masing informan memiliki bahasa konseptual yang matang. Silvy baru kemudian mengenali istilah waria dan transgender, Hanny pada awalnya hanya

berpikir bahwa dirinya “cewek”, dan Amel menggunakan pengalaman ekspresi feminin serta ketertarikan sebagai penanda bahwa dirinya berbeda. Persamaan ini menunjukkan pentingnya membedakan pengalaman diri dengan label sosial: pengalaman dapat muncul terlebih dahulu, sedangkan istilah untuk menjelaskannya diperoleh kemudian. Pada akhirnya, ketiganya tidak mencapai penerimaan dengan cara menghapus semua konflik. Silvy tetap membawa nyeri dan penyesalan terhadap silikon. Hanny tetap memelihara dualitas antara identitas sosial dan keyakinan spiritual. Amel tetap mempunyai ketidakpuasan pada hasil tubuh dan memperhitungkan stigma dalam presentasi publik. Persamaan paling penting justru terletak pada kemampuan memasukkan konflik yang tersisa ke dalam cerita diri tanpa membatalkan identitas secara keseluruhan.

Komunitas berfungsi sebagai sumber validasi pada ketiganya. Silvy memperoleh bahasa identitas dan ruang untuk advokasi, Hanny memperoleh dukungan serta kesempatan membuktikan kemampuan, sedangkan Amel memperoleh akses perlindungan dan pembelajaran menghadapi masyarakat. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa komunitas bekerja pada beberapa level sekaligus: kognitif, emosional, sosial, praktis, dan politis.

Ketiganya kemudian melakukan evaluasi ulang terhadap tindakan fisik. Silvy merasakan nyeri dan menilai keputusan masa muda kurang matang. Hanny menghentikan hormon karena efek yang dirasakan dan risiko yang dikhawatirkan. Amel menyesali perubahan bentuk pada hidung serta bibir. Intensitas penyesalan tidak sama, tetapi pada semua cerita terdapat titik ketika tubuh memaksa keputusan masa lalu dibaca ulang dari perspektif baru.

Persamaan lain adalah praktik perubahan tubuh di luar pengawasan medis profesional. Silvy secara eksplisit menyebut suntikan dilakukan oleh bukan tenaga medis. Hanny menceritakan penyuntikan oleh teman komunitas. Amel memperoleh suntikan melalui senior. Pola ini menunjukkan bahwa keputusan afirmasi tubuh pada masa tertentu sangat terkait dengan akses, biaya, informasi, dan jaringan sosial yang tersedia pada informan.

Ketiga informan juga menunjukkan bahwa perubahan tubuh tidak terjadi dalam ruang sosial yang kosong. Teman, senior, dan komunitas menyediakan contoh mengenai cara tampil feminin. Silvy terpengaruh oleh maraknya suntik payudara di lingkungan

teman; Hanny memperoleh akses silikon melalui jaringan komunitas dan menjalani hormon berdasarkan pengetahuan yang ia miliki; Amel tergiur melihat senior yang dianggap lebih cantik setelah suntikan. Pengaruh sosial tersebut memberi referensi, tetapi motif personal mengenai feminitas tetap menjadi bagian penting keputusan.

Persamaan berikutnya adalah hadirnya institusi dan lingkungan sebagai sumber batas. Sekolah menjadi ruang penting bagi Silvy dan Amel karena di sana tubuh serta penampilan diatur secara eksplisit. Pada Hanny, tuntutan lebih kuat datang dari ayah dan kemudian lingkungan kampus. Walaupun bentuknya berbeda, ketiganya berhadapan dengan pesan bahwa ada cara berpakaian, berteman, berperilaku, atau menjalani pendidikan yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan.

Perbandingan ketiga cerita memperlihatkan bahwa kesadaran mengenai feminitas muncul sebelum masing-masing informan memiliki bahasa konseptual yang matang. Silvy baru kemudian mengenali istilah waria dan transgender, Hanny pada awalnya hanya berpikir bahwa dirinya “cewek”, dan Amel menggunakan pengalaman ekspresi feminin serta ketertarikan sebagai penanda bahwa dirinya berbeda. Persamaan ini menunjukkan pentingnya membedakan pengalaman diri dengan label sosial: pengalaman dapat muncul terlebih dahulu, sedangkan istilah untuk menjelaskannya diperoleh kemudian.